

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, F. A., & Irfangi, A. (2019). Analisis Usaha Kecil Di Era Digital. *Jurnal Teknologi Dan Bisnis*, 1(1), 1–13.
- Alam, A. S., & Heri H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Kemitraan Antara Petani Budidaya Jamur Tiram Dengan Cv. Asa Agro Corporation. *Agroscience*. 07(01). 216
- Cahyono, B. (2014). Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Ekobis* Volume 15 No.1.
- Deckop, J. R., Cirka, C. C., & Andersson, L. M. (2003). Doing unto others: The reciprocity of helping behavior in organizations. *Journal of Business Ethics*, 47, 101–113.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, D. (2019). Statistik Perkebunan Indonesia. *Kementerian Pertanian: Jakarta*.
- Fukuyama, F. (1996). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Simon and Schuster.
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hafsah, M. J. (2000). *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*, Jakarta: PT. *Pustaka Sinar Harapan*.
- Hafsah, M. J. (2002). *Bisnis gula di Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Hakim, M. (2010). Potensi sumber daya lahan untuk tanaman tebu di Indonesia. *Agrikultura*, 21(1).
- Hassan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Edisi Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta*.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MRUnited Press.
- Heliawaty, M., Saleh, S. A., Darmawan, S., & Mappangaja, R. (2015). Social capital and economic behavior of farmers. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(1), 89–91.
- Hunecke, C., Engler, A., Jara-Rojas, R., & Poortvliet, P. M. (2017). Understanding the role of social capital in adoption decisions: An application to irrigation technology. *Agricultural Systems*, 153, 221–231.
- Irfan, Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Makassar, U. M. (2019). *Dampak sosial ekonomi pabrik gula takalar terhadap masyarakat sekitar di desa barugaya kecamatan polongbangken utara kabupaten takalar*.

- Irmayani, D. Salman, D. Rukmana, F. Nurland, (2016), "Existence of society rural community based local resource in Enrekang district, Indonesia", *Man India*, Vol. 96, No. 11: 4503–4509.
- I Wulandari, M. Wijaya, A. Zuber, (2018), "Peranan modal sosial dalam meningkatkan produktivitas kerja peternak", *Jurnal Analisis Sosiologi*, April 2018, 7(1): 110-126
- Klerkx, L., & Proctor, A. (2013). Beyond fragmentation and disconnect: Networks for knowledge exchange in the English land management advisory system. *Land Use Policy*, 30(1), 13–24.
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Kusumawardani, N., Soerachman, R., Laksono, A. D., Indrawati, L., Hidayangsih, P. S., & Paramita, A. (2015). Penelitian kualitatif di bidang kesehatan. *Yogyakarta: PT Kanisius*.
- Limawandoyo, E. (2013). Pengelolaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada PT. Aneka Sejahtera Engineering. *Agora*, 1(2), 884–894.
- M Yahya, A. (2018). *Analisis Kehidupan Ekonomi Petani Mitra PTPN XIV Pabrik Gula Takalar*. Universitas Negeri Makassar.
- Marimin, A. I., & Lohjayanti, A. (2009). Performance And Decision Support System For Cane Sugar Production Process Control At Pt. Rajawali Ii, Jatitujuh Factory Unit, Majalengka. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 19(3).
- McElroy, M. W., Jorna, R. J., & van Engelen, J. (2006). Rethinking social capital theory: a knowledge management perspective. *Journal of Knowledge Management*, 10(5), 124–136.
- Murdiyanto, E., & Muhammad K. (2012). *Membangun Kemitraan Agribisnis*. Yayasan Bina Karta Lestari. Semarang.
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *Academy of Management Review*, 23(2), 242–266.
- Ngangi Charles R. (2016). *Modal Sosial*. Manado : Pascasarjana Unsrat
- Nurfaika, N. (2019). *Pola Kemitraan menurut Perspektif Islam Antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula di Kabupaten Takalar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pranoto, A. R., & Yusuf, D. (2014). Program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi pasca tambang di Desa Sarijaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 39–50.
- Purwanto. (2007). *Instrumen penelitian sosial dan pendidikan: pengembangan dan pemanfaatan*. Pustaka Pelajar.
- Puspitaningrum, D. A., & Gayatri, S. (2019). Farm partnership between farmers and the company in production and marketing of vegetables commodity. *Journal of Socioeconomics and Development*, 2(1), 45–53.
- Putnam, R. (1993). The prosperous community: Social capital and public life. *The American*, 4.

- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Rumagit, J., Timbun., J.F.J., Ngangi, C.R. (2019). Peranan Modal Sosial pada Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Tawaang Kec. Tengah Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri Sosial Ekonomi Universitas Samratulangi. Jurnal Sinta 5 volume 15 No.3*
- Rochim, Abdul. (2020). Buletin AGI-IKAGI: National Sugar Summit 2020. Asosiasi Gula Indonesia
- Salman, D., Kasim, K., Ahmad, A., & Sirimorok, N. (2021). Combination of bonding, bridging and linking social capital in a livelihood system: Nomadic duck herders amid the covid-19 pandemic in South Sulawesi, Indonesia. *Forest and Society, 5(1)*, 136–158. <https://doi.org/10.24259/fs.v5i1.11813>
- Saputra, A. (2021). *Analisis tingkat kepuasan petani terhadap pola kemitraan dengan PTPN XIV Pabrik Gula Takalar (studi kasus petani mitra PTPN XIV Pabrik Gula Takalar)*.
- Sawitri, D., & Soepriadi, I. F. (2014). Modal sosial petani dan perkembangan industri di desa sentra pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, 25(1)*, 17–36.
- Stake, Robert E. (1994). “Case Studies” in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.). “Handbook of Qualitative Research”, Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Statistik, B. P. (2019). *Perdagangan Komoditas Gula Pasir Indonesia Tahun 2019. Jakarta: BPS RI.*
- Statistik, B. P. (2020). *Statistik Tebu Indonesia 2020. Jakarta: BPS RI/BPS–Statistics Indonesia.*
- Sugiono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. Bandung: Alfabeta.*
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Bandung: Alfabeta, 28, 1–12.*
- Sumardjo, Sulaksana, J., & Darmono, W. A. (2004). *Teori dan praktik kemitraan agribisnis. Penebar Swadaya.*
- Suparman, S., Oruh, S., & Agustang, A. (2021). Dinamika Sosial Kelompok Tani (Studi Kasus Petani Bawang Merah Desa perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(6)*, 406–414. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i6.298>
- Suriati, N. N., Dewi, R. K., & Djelantik, A. A. A. W. S. (2015). Pola Kemitraan Antara Petani Heliconia dengan Sekar Bumi Farm di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Journal of Agribusiness and Agritourism, 44872.*
- Syukur, L. (2016). *Pola kemitraan petani terhadap perusahaan PTPN Pabrik Gula Takalar di Desa Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. 1–97.*
- Topan, M., & Ifrani, I. (2021). Peran Koperasi Pada Program Kemitraan Inti Plasma Perkebunan Kelapa Sawit Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat. *Al-Adl: Jurnal*

*Hukum*, 12(2), 317–333.

Uma, S., & Roger, B. (2006). *Research methods for business*. Jakarta: Salemba Empat.

Utami, A., Dinar, D., & Sumantri, K. (2016). Pengaruh pola kemitraan terhadap pendapatan petani tebu. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 4(1).

Utami, S. (2015). Evaluasi Pola Kemitraan Usahatani Tebu. *Administrasi Bisnis*. 02(02).

Widodo, H. T. (2016). Peran dan manfaat modal sosial dalam peningkatan efektivitas kerja karyawan sektor usaha mikro kecil dan menengah di sentra kerajinan tas dan koper Tanggulangin Sidoarjo. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 2(1), 1–14.

Zakaria, F. (2015). *Pola Kemitraan Agribisnis*. Ideas Publishing. Gorontalo

## Lampiran 1. Pedoman Wawancara

### Daftar Pertanyaan

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dalam rangka untuk mencapai data penelitian tentang “ Modal Sosial Dalam Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula (Studi Kasus PTPN XIV Pabrik Gula Camming, Kabupaten Bone)”. Jawaban dan pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data untuk melakukan analisis terhadap masalah penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut:

#### A. Identifikasi Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :
6. Jumlah anggota keluarga :
7. Luas lahan :
8. Jumlah produksi tebu :

#### B. Daftar Pertanyaan

##### I. Pertanyaan yang terkait dengan berbagai aspek tentang kondisi PG. Camming dan kondisi petani tebu sekitar PG. Camming

1. Bagaimana pendapatan yang di rasakan bapak ibu dari usahatani tebu selama berdirinya PG.Camming?
2. Bagaimana cara PG. Camming ketika menghadapi lonjakan pasokan bahan baku pada masa panen?
3. Apakah bapak ibu pernah menanam komoditi lain sebelum beralih ke komoditi tebu?
4. Apakah ada keresahan yang dirasakan setelah berdirinya Pg. Camming?
5. Apakah mesin yang digunakan untuk memproduksi tebu sudah maksimal saat ini?

##### II. Pertanyaan yang terkait dengan kemitraan antara PG. Camming dengan petani sekitar PG. Camming

1. Kapan mula dibentuknya sistem kemitraan PG. Camming?
2. Apa syarat untuk menjadi anggota petani kemitraan?
3. Apa tujuan yang ingin dicapai dengan adanya kemitraan ini?
4. Bagaimana proses kemitraan yang diterapkan PG. Camming dengan petani ?
5. Apa alasan bapak ibu menjadi anggota kemitraan PG. Camming?
6. Bagaimana proses kemitraan tentang bagi hasil?
7. Apa keuntungan yang bapak ibu dapatkan selama menjadi petani mitra?
8. Apakah ada kendala yang bapak ibu rasakan selama menjadi petani mitra?
9. Apa yang bapak ibu harapkan dari pabrik gula, agar bapak ibu berminat bergabung untuk menjadi petani mitra?
10. Menurut bapak ibu bagaimana kebijakan yang diterapkan PG. Camming dalam kemitraan selama ini?

11. Menurut bapak ibu, kebijakan apa yang harus dilakukan PG. Camming agar petani tidak beralih fungsi ke tanaman lain dan tidak pindah ke anggota kemitraan lain sebagai Pabrik gula pesaing yang ada di kabupaten?
12. Apakah bapak ibu selama jadi petani mitra, ada jaminan dan fasilitas yang diberikan PG. Camming?
13. Apakah pabrik gula member reward atau panishment bagi petani yang menjalankan tugas atau melanggar perjanjian?

**III. Pertanyaan yang terkait dengan unsur-unsur dan jenis-jenis modal sosial yang berjalan dalam kemitraan antara PG. Camming dengan petani**

1. Apa yang membuat para petani mitra itu dapat percaya dan memutuskan untuk menjadi mitra dari PG.Camming? dan bagaimana bapak ibu percaya dengan petani-petani mitra bapak ibu?
2. Bagaimana sikap saling percaya antar Pabrik Gula dan petani dalam menjalankan kemitraan ini?
3. Bagaimana sikap saling membantu yang terjalin pada saat proses penanaman tebu? kapan hal tersebut terjalin dan berdasarkan hal apa?
4. Apakah bapak ibu bersedia membantu petani tebu yang memiliki masalah terhadap bibit tebu yang di tanam tidak sesuai?
5. Bagaimana hubungan kemitraan antara pabrik gula dengan petani mitra saat ini?
6. Bagaimana pabrik gula menyampaikan informasi pada saat ada pengadaan bibit dan penanaman?
7. Apakah dalam pasca panen tebu bapak ibu melakukan kerjasama antar petani tebu atau hanya mengandalkan tenaga kerja luar?
8. Apakah bapak ibu mengetahui aturan/kesepakatan dalam melakukan kemitraan antara PG. Camming dengan petani tebu baik itu tertulis maupun tidak tertulis?
9. Bagaimana keterlibatan petani dalam penentuan kesepakatan hak dan kewajiban dalam kemitraan?
10. Ketika bapak ibu melanggar/tidak menjalankan sesuai kesepakatan yang berlaku di PG. Camming. Apakah bapak ibu siap menerima konsekuensi yang diberikan?
11. Menurut bapak ibu pelanggaran apa yang sering dilakukan oleh petani dalam menjalankan kemitraan ini?

**IV. Pertanyaan yang terkait dengan peranan modal sosial dalam keberlanjutan kemitraan antara PG. Camming dengan petani**

1. Bagaiaman tata cara PG. Camming menyampaikan informasi secara lengkap terkait usaha tebu, mulai dari persiapan lahan, teknis budidaya dan pasca panennya melalui penyuluhan?
2. Apakah PG. Camming melakukan sosialisasi budidaya tebu baik melalui penyuluhan, pameran maupun sosialisasi lainnya?
3. Bagaimana hak dan kewajiban yang ditetapkan pada pabrik gula agar keberlanjutan kemitraan tersebut bisa berjalan dengan baik antara pelaku usaha dan stakeholder?
4. Apakah menurut bapak ibu, usaha tebu rakyat sudah merasakan pemerataan kesejahteraan secara merata (adil) antara pelaku usaha (petani) dengan stekholder PG.Camming

## **Lampiran 2. Hasil Wawancara**

**CATATAN HARIAN HASIL WAWANCARA BEBERAPA INFORMAN  
PENELITIAN SKRIPSI ANITA  
MODAL SOSIAL DALAM KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU DENGAN  
PABRIK GULA  
(STUDI KASUS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV PABRIK GULA  
CAMMING, KABUPATEN BONE)**

### **Lampiran 1. Catatan Lapangan penelitian**

Nama : Ernawati S.R  
Umur :49 Tahun  
Pendidikan :S1  
Alamat:Kompleks Pabrik Gula Camming  
Pekerjaan :Kepala bagian tanaman  
Jumlah anggota keluarga: 4 (Empat)  
Tanggal : 10 Oktober 2022

Senin, 10 Oktober 2022, saya berkunjung ke PG. Camming untuk melakukan wawancara, tapi saat itu ada rapat untuk kepala tanaman dan semua sinder tebu jadi saya menunggu terlebih dahulu. Setelah rapat selesai saya di panggil masuk ke ruangan tersebut dan menanyakan tujuan saya datang ke sini. “sini masuk ki dek, ada perlu apa?” saya pun menjelaskan bahwa saya ingin melakukan wawancara untuk kebutuhan data skripsi saya mengenai modal sosial dalam kemitraan antara petani tebu dengan PG. Camming. Saya pun mulai bertanya ke ibu mengenai kapan mulai dibentuknya sistem kemitraan ini.

Beliau menjawab “sistem kemitraan ini mulai berjalan sejak tahun 2005 dimana kemitraan ini dibentuk karena kebutuhan gula tinggi bahkan saat ini pun gula meningkat dan lahan sempit maka bermitra dengan petani adalah salah satu cara untuk menambah bahan baku pabrik gula dan itu juga dapat menambah swasembada untuk kebutuhan gula. Dalam melakukan kerjasama ini sebagai bentuk dampak sosial berdirinya pabrik gula dengan melibatkan petani sehingga petani bisa mendapatkan pendapatan untuk kebutuhannya.

“Ibu erna menegaskan bahwa “kemitraan yang kami jalin ini dek, pabrik gula sebagai penggiling tebunya petani kita bermitra saling membutuhkan petani butuh digiling tebunya supaya jadi gula harapan bisa dijual, pabrik pun sama atas penggilingan tebunya petani mendapat bagi hasil atas pendapatannya. Untuk bergabung dalam kemitraan ini dek, pertama petani masukkan permohonan ke pabrik gula camming, setelah petani mengajukan

permohonan untuk menjadi petani mitra kita melakukan pengukuran luas lahan tebu yang akan digunakan sebagai lahan tanaman tebu juga mengadakan taksasi produksi pada lahan yang didaftarkan.

Tujuan dilakukannya kemitraan ini dek untuk memenuhi pasokan bahan baku pabrik sesuai kapasitas pabrik dalam hal ini jumlah tebu dari petani TR dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pabrik, dalam 1 hari pabrik mampu memproduksi 3.000 ton perharinya. Selain itu, terjalannya kerjasama ini sebagai dampak positif berdirinya perusahaan ini, dan kebanyakan di sini dek, pegawainya itu orang sini ji, jadi toh kita gandeng mi juga petani yang ada di sekitaran sini yang menanam tebu untuk melakukan kemitraan karena kita juga pihak pabrik gula membutuhkan bahan baku produksi gula.

Kendala yang dialami saat ini atau yang sering terjadi, terkait mengenai rusaknya mesin, rusaknya timbangan sehingga menghambat proses produksi tebu sedangkan kendala di kebun itu biasanya faktor cuaca, maksudnya apabila cuaca sedang hujan akan memperlambat penebangan tebu, jika cuaca baik maka kualitas tebu yang dihasilkan bagus, bagusnya kualitas tebu akan meningkatkan rendemen. Kendala lain terkait rendemen tebu dek, Kami sudah mempunyai RAKP bahwa rendemen kami 7.81 realisasi yang kami dapatkan hanya sekitar 5 kadang-kadang petani selalu protes kenapa rendemennya rendah, karena apabila rendemen gula rendah berarti gula yang didapatkan petani juga rendah itulah kendala yang dihadapi mereka.

Setelah proses budidaya sampai tahap tebang angkut, di sini petani mulai menebang tebunya dalam kategori Tebu Layak Tebang (TLT) dan Tebu Layak Giling (TLG) kemudian petani menyerahkan seluruh hasil tebunya sesuai produksi yang dihasilkan kepada pihak Pabrik Gula dan juga dengan jadwal yang berlaku yang telah ditentukan oleh pihak Pabrik Gula. kemudian dilakukan penimbangan dan penggilingan tebu yang dilaksanakan oleh pihak pabrik gula. Sebab dari tahap ini petani akan mengetahui berapa hasil yang mereka akan dapatkan sesuai dengan ketentuan bagi hasil yang telah ditetapkan dan disepakati.

Ibu Erna menegaskan bahwa “Dengan adanya tebu rakyat ini sangat-sangat membantu kami karena semakin banyaknya petani tebu yang bermitra dengan pabrik gula dapat menguntungkan kedua belah pihak melalui sistem bagi hasil yang telah kami terapkan”pembagiannya petani mendapatkan 66% dan 34% untuk pabrik gula berdasarkan rendemen dan kami menggunakan sistem ARI (Analisis Rendemen Individu) dalam penentuan rendemen jadi petani tidak perlu ragu dalam penentuan rendemen. Sedangkan terkait kontrak yang diterapkan dek” harus memberikan tebu yang MBS (manis bersih segar) dari faktor manisnya pada saat tebang segera di bawah ke pabrik, bersih dari segala kotoran,



misalnya kotoran dari batu, tanah, daduk pucuk, dan apabila ada kotoran seperti itu sebenarnya tidak bisa di bawah ke pabrik kalau segarnya memiliki batas hingga 24 sampai 36 jam maksimal, kalau manisnya dari brixnya atau dari pengukuran kadar gula dalam tebu, jadi brixnya harus di atas 20-21%. Ini sebagai bentuk kepercayaan yang kami berikan kepada petani untuk keberlanjutan kemitraan.

Mengenai hasil penggilingan tebu petani, petani mengambil dalam bentuk gula kemudian petani sendiri menjual gulanya. Kami sebagai pihak pabrik gula memberikan gula bukan dalam bentuk uang jadi kami pabrik gula hanya memproses sehingga menghasilkan gula setelah beberapa hari kami mengeluarkan DO (delivery order). DO itu petani yang menjual gula terserah petani mau jual gulanya ke mana saja.

Dalam kemiraan ini kami membentuk organisasi asisten tebu rakyat yang di wakili oleh Andi Saleh, andi saleh ini adalah sinder tebu dan dibawah oleh mandor tebu rakyat distulah mereka berfungsi sebagai penyuluh memberikan bimbingan kepada petani mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Bimbingan tersebut dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan petani terkait dengan pengolahan tanaman tebu, bertujuan agar petani dapat menghasilkan tebu dengan kualitas dan mutu yang baik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan olehpabrik gula. Pabrik Gula memberikan bimbingan teknis di lapangan kepada petani terkait budidaya mulai dari awal sampai akhir. Hal ini sudah menjadi kewajiban pabrik gula sebagai inti dalam kemitraan ini. “saya sebagai kepala bagian tanaman dek, hanya memberikan arahan kepada sinder tebu, kemudian sinder tebu yang memberikan arahan kepada mandor sehingga kami saling bekerjasama dan bantu membantu.

“kami biasanya melakukan musyawarah untuk mengetahui, menindaklanjuti, atau memberikan informasi mengenai program-program pabrik gula camming dan memberikan solusi untuk petani mitra binaan terkait permasalahan yang dihadapi dalam proses penanaman tebu.”

Selain itu, untuk memberikan kemudahan bagi petani tebu dalam mengetahui informasi terkait program-program yang akan dilakukan pabrik gula.

“biasanya dek, untuk meningkatkan keyakinan petani tebu melalui program-program kemitraan yang kami tawarkan oleh pihak perusahaan. Program tersebut disosialisasikan oleh Pabrik Gula Camming dalam kegiatan forum. Kegiatan ini lakukan 2 bulan sekali. Forum musyawarah pabrik gula ini dibentuk untuk mempermudah kita untuk saling berkomunikasi antara petani mitra, serta manajemen pabrik gula camming. Kami juga biasanya mengadakan forum musyawarah petani wilayah yang dilakukan 1 bulan sekali, biasanya apa yang kami dapatkan dari FMPG kemudian kami sosialisasikan di FMPW.

Kemitraan yang kami jalin ini harus memiliki modal kepercayaan karena jika tidak bermodal kepercayaan otomatis petani akan ragu-ragu kirim tebu ke pabrik gula. Aspek historis dengan adanya pabrik gula di tengah masyarakat di kecamatan libureng ini terutama yang mempunyai lahan dan berpotensi untuk ditanami tebu mereka menjadi duta peggerak ekonomi.

Terkait pemberian panisment, “panisment dalam detail kontrak itu ada biasa terjadi apabila tebu terlalu lama dikebun tidak langsung di kirim atau di giling atau umur tebunya setelah ditebang tidak cepat digiling atau batasan waktu tertentu sehingga tebunya tidak layak untuk di giling. Tapi untuk kondisi sekarang dikarenakan kami butuh bahan baku malah memberikan reward dalam waktu tertentu yang diberikan kepala bagian tanaman untuk petani-petani yang berkomitmen kepada pabrik gula. “rewardnya bisa berupa wah sekali hanya semacam penghargaan yang melakukan yang terbaik. Petani yang royal, meningkatkan kualitas pabrik, meningkatkan kapasitas antrian, menjadikan pabrik yang ajek, dengan rendemen yang optimal.

### **Lampiran 2. Catatan Hasil Wawancara**

Nama : Andi Muhammad Saleh  
Umur : 53 Tahun  
Pendidikan : S1  
Alamat : Masago  
Pekerjaan : Sinder Tebu  
Jumlah Anggota Keluarga : 5  
Tanggal : 12 Oktober 2022

Pada hari senin tanggal 12 Oktober 2022 saya melakukan perjalanan ke pabrik gula camming untuk melakukan wawancara bersama sinder tebu yang bertempat di bagian MES pabrik gula camming. Setelah bertemu dengan Bapak Andi Saleh “ eh datang ki lagi” iye puang. Kedatangan saya di sini puang untuk melakukan wawancara untuk kebutuhan tugas akhir mengenai modal sosial dalam kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula. Bisa saya mulai wawancara sama kita puang”.

Kemitraan ini berjalan sejak tahun 2005. Untuk bergabung menjadi anggota kemitraan petani mengajukan permohonan untuk menjadi petani mitra melakukan pengukuran luas lahan tebu yang akan digunakan sebagai lahan tanaman tebu juga mengadakan taksasi produksi pada lahan yang didaftarkan, kami selaku sinder menangani petani yang ingin bermitra dengan perusahaan pabrik gula.

Tujuan dibentuknya kemitraan ini, “untuk bekerjasama, menggiling tebu di pabrik gula camming dengan pabrik gula Arosoe, proses kemitraan ini setiap mengawali masa tebang, kita melakukan penandatanganan kontrak antara petani dengan pabrik gula, kontraknya selama giling pabrik gula.

“ kami selaku sinder tebu memberikan pembinaan atau bimbingan kepada petani dalam mengelola tanamannya, memberikan arahan, juga memberikan masukan-masukan kepada petani terkait masalah-masalah budidaya yang sering terjadi”. Pembinaan tersebut dilakukan setiap saat, karena petani butuh kita dan kami juga butuh mereka, jadi bisa di bilanglah kami saling membutuhkan”. Pembinaan ini dilakukan 1 kali seminggu yang dilakukan secara bergiliran setiap kelompok tani. Tapi untuk petani semua petani dibina.

Sebelum masa giling kami melakukan sosialisasi kepada petani dan kelompok tani untuk menyampaikan tata cara terkait penebangan tebu. “ jadi begini dek, dalam penebangan tebu itu ada istilah bongkar raton atau tidak lagi dilakukan pengolahan lahan setelah tebang, karena penebangan di lakukan dengan cara tidak menebang tebu setara dengan tanah sehingga batang tebunya akan tumbuh kembali. Jadi, petani bisa sampai raton 7 dan tidak perlu menanam lagi sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk penanam tebu, dari ini juga petani bisa mendapatkan keuntungan. Dalam melakukan penebangan tebu, biasa petani saling membantu antar petani jadi petani ini tidak perlu lagi mendatangkan tenaga kerja luar hanya tenaga kerjalokal atau sesama petani tebu.

Kebijakan yang diberikan petani agar beliau tidak berpindah tanaman yaitu dengan cara menyampaikan kepada petani dengan meningkatkan penanaman tebu lebih tinggi dari pada tanaman yang lain, yang hasilnya lebih tinggi.

“kami sebagai sinder tebu memberikan pembinaan kepada petani mulai dari pengolahan tanah, bibit yang di tanam memiliki kualitas yang bagus, setelah di tanam ada pupuk yang diberikan semua itu akan diajarkan kepada mereka secara tepat waktu”. Jadi kapan pun petani butuh kami, kami selalu ada mendampingi karena itu sudah tugas sinder dek untuk membimbing petani, jadi kita harus lebih sering-sering ketemu sama petani, apalagi dimasa giling seperti ini”.

Resiko yang terjadi apabila petani tidak dibina, maka akan merugikan petani sendiri karena kita sebagai pihak pertama tentunya menunjang kualitas tebu yang dihasilkan petani menjadi berkualitas. Sebab jika produksi tebu yang dihasilkan tidak sesuai dengan ketentuan maka petani juga akan merasakan kerugian.

Puang saleh menegaskan bahwa “tebu itu sebelum dipanen ada beberapa perlakuan dulu yang diberikan, seperti pabrik gula melakukan taksasi terkait dengan tingkat kemasakan tebu, Sebab jika tebu itu dipanen sebelum waktunya yah kan petani juga yang rugi”.

Terkait dengan fasilitas yang diberikan oleh petani “beberapa tahun sebelumnya di awal bermitra kita fasilitasi alat pengolahan seperti traktor dan lain-lain, tapi sudah berjalan beberapa tahun petani sudah mandiri dan punya pengolahan sendiri, sedangkan biaya operasional menggunakan biayanya sendiri mulai dari penanaman sampai di angkut ke pabrik, kami selaku sinder hanya membimbing dan mengarahkan tetapi untuk petani mitra yang baru bergabung beliau memperoleh tebu dari sesama petani tebu yang biasanya di pandu atau di fasilitasi oleh pengurus ketua kelompok tani. Terkait bibit tebu yang ditanam oleh petani tentunya terlebih dahulu di musyawahkan oleh pabrik gula sebelum melakukan penanaman.

Penyampaian informasi terkait bibit, “kami selaku sinder mengundang untuk berkumpul di kantor TR, untuk memberikan pembinaan bersama kepala bagian tanaman yang membawahi tebu rakyat. Masalah yang terjadi terhadap tanaman tebu yang ditanam, “tidak ada masalah karena bibit yang di tanam harus ada rekomendasi dari P3Bi. Jadi kemitraan yang di jalin ini aman dan tentram.

Bapak andi saleh mengatakan pada intinya petani yang bermitra dengan pabrik gula camming ini saling percaya mereka bekerja kami yang mengatur karena beliau bekerja sesuai SOP yang kami buat. Hak Dan kewajiban dalam kemitraan sebelumnya ada kontrak yang disepakati antara dua belah pihak itulah yang kita lakukan.

### **Lampiran 3. Catatan hasil wawancara**

Nama : Nurdiono S.P

Umur : 28

Pendidikan : S1

Alamat : laccibunge, desa wanuwawaru

Pekerjaan : mandor tebu

Jumlah Anggota keluarga : -

Tanggal : 13 Oktober 2022

Pada tanggal 13 oktober siang hari saya melakukan wawancara dengan mandor tebu yang bernama pak nurdiono. Kebetulan sebelum saya melakukan wawancara saya janji terlebih dahulu untuk melakukan wawancara karena beliau cukup sibuk di lahan. Beberapa menit

saya menunggu di ruangannya pak nurdiono datang dan saya pun langsung melakukan wawancara. Pertama-tama saya menyampaikan tujuan saya untuk melakukan wawancara.

Pertama-tama saya bertanya terkait sejak kapan kemitraan ini berjalan beliau menjawab kemitraan ini berjalan sejak tahun 2006 sampai saat ini, kami di sini melakukan kemitraan karena kami butuh tebu petani untuk di giling.

Kemudian saya melanjutkan, bagaimana sistem kerjasama yang dilakukan oleh pabrik gula dengan petani, jadi begini kami melakukan kerjasama dengan petani pasti ada maksud dan tujuannya di mana di sini kami butuh bahan baku tebu petani butuh penggilingan tebu. Apalagi di sini kami mendapat tebu dari petani mitra sini yang ada di kecamatan libureng, jadi kami di sini memberikan kesempatan kepada petani yang memiliki lahan kosong untuk melakukan kemitraan dalam artian petani menyerahkan seluruh tebunya ke pabrik gula untuk di giling.

Untuk melakukan kemitraan dengan pabrik gula petani tidak bisa langsung memasukkan tebu ke pabrik gula tapi harus melalui tahapan-tahapan mulai dari melapor dulu ke ketua kelompok tani kemudian ketua kelompok tani yang melapor ke sinder tebu, nanti itu sinder yang pergi mengukur luas lahan petani yang ingin melakukan kemitraan.

Tanggung jawab saya sebagai mandor tebu mengawasi kinerja para pekerja serta melihat kualitas hasil panen, sehingga dari data yang didapat bisa dipergunakan untuk memaksimalkan panen berikutnya. Biasanya saya mengawasi para petani TR pada saat melakukan penanaman, jadi saya dan petani memiliki hubungan baik karena bisa di bilang dalam 1 minggu beberapa kali saya ketemu mereka.

Kemudian saya bertanya lagi terkait bagaimana sikap saling bantu yang dilakukan pada saat penebangan antara petani dengan pabrik gula, jadi begini' skema kerja itu sebelum di putuskan untuk di tebang kita salku pabrikgula sudah membuat kontrak dengan petani tebu bahwa ini yang akan dilakukan selanjutny. Setelah memasuki masa tanam berarti tebunya sudah siap di tanam. Kemudian membuat surat perintah tebang di riset dan pengembangan. Petani tebu tidak semata-mata menebang tebunya ada yang dibidang surat perintah tebang ada kesepakatan kerja dalam bentuk perintah tebang jadi petani tidak boleh seenaknya menebang tebunya, petani tebu memasok tebu ke pabrikgula dengan target 500 ton perhari, untuk yang terpasang itu 3000 ton/hari. Beberapa tahun cuma di seting 2.400 ton/perhari. Sebelum dilakukan pengangkutan untuk masuk ke pabrik ada surat perintah tebang, diangkut pun begitu semua ada suratnya. Jadi, dari surat perintah tebang itu yang masuk ke dalam timbangan yang berisi barcode berapa ton tebunya.

Hubungan timbale balik yang dilakukan antara petani dengan pabrik gula yaitu hubungan sistem bagi gula dan sistem bagi hasilnya di mana di sini petani mendapat pembagian 66% bagi pihak petani dan 34% pihak pabrik gula. Adapun pembagian tetes sebanyak 3% untuk petani yang diberikan oleh pabrik gula.

Bagaimana cara menyampaikan informasi ke petani terkait hama pada tanaman tebu, saya selaku mandor menyampaikan kepada ketua kelompok tani apa yang sedang dialami oleh petani tebu. Jadi, biasanya saya turun tangan memberikan arahan ke pada petani tebu dengan cara mencatat apa-apa yang terjadi di lapangan misalnya di kebun petani A terkena hama penyakit jadi saya catat kemudian nanti saya tanyakan ke sinder tebu terkait apa saja yang terjadi di lapangan. Kami saling bantu satu sama lain dalam menjalankan tugas untuk membantu petani agar mendapat kualitas tebu yang bagus.

Adapun keluhan petani terkadang pada saat masa giling contoh dia mau menebang tebunya tapi tidak masuk stor tebangannya kadang pelayanan perintah tebang angkut yang cukup lama. Tapi di tahun ini tidak ada hambatan. Sebelum dilakukan penebangan terlebih dahulu dilakukan analisa pendahuluan untuk mengetahui kualitas tebu. Untuk mengetahui masuk skor tebang kita cek jumlah luas, umur tebu minimal 12 bln dalam 1 bulannya memiliki 24 ruas.

Bentuk kesaling percaya yang kami berikan kepada petani yaitu kami tetap memberikan yang terbaik kepada petani agar beliau percaya terhadap pabrik gula, memberikan keyakinan bahwa dengan sistem bagi hasil ini tidak ada kecurangan di dalamnya karena adanya norma yang terkait dan memiliki hak dan kewajiban. Apalagi sekarang kan sudah pake analisis rendemen individu jadi enak mi petani langsung na tau mi berapa rendemen tebunya.

Kebijakan yang diberikan petani agar tidak berpindah tanam yaitu menyampaikan kepada petani untuk meningkatkan penanaman tebu lebih tinggi sehingga hasil yang di dapat bisa lebih tinggi di banding tanaman komoditi lain.

Terkait bibit tebu yang di tanam oleh petani di peroleh dari bantuan pemerintah, karena kami bermitra dengan petani tebu sudah mandiri jadi kami tidak memberikan bibit dan alat pertanian, tahun kemarin memang kami member fasilitas kepada petani mulai dari bibit sampai dengan alat pertanian, dan member modal tapi itu tahun kemarin, sekarang petani sudah mandiri, biasanya kami bantu jika petani memerlukan alat kami bantu dengan cara petani meminjam di bagian lembaga alsintan kemudian nanti dari biaya alat yang digunakan di potong dengan hasil gula yang dimiliki petani.

Jadi, dek kami di sini bermitra dengan petani semua mandiri, palingan petani di bantu oleh ketua kelompok tani, biasanya ka nada bantuan dari pemerintah melalui kelompok tani jadi biasanya petani hanya berurusan sama ketuanya saja, kami jadi pihak pabrik gula hanya memproduksi kemudian memberikan hasil produksi ke ketua kelompok tani, setelah itu pettani yang memberikan ke anggotanya terserah petani yang senjual sendirigulanya atau kelompok tani yang lelangkan.

#### **Lampiran 4. Catatan hasil wawancara**

Nama : M Agus S.Pd  
Umur : 37 Tahun  
Pendidikan : S1  
Alamat : Desa Polewali, Kecamatan Libureng  
Pekerjaan : Ketua Kelompok Tani Tebu  
Jumlah Anggota keluarga : 3  
Luas : 67. 24 Ha  
Jumlah Produksi Tebu: 3.911.12 Ton  
Tanggal : 4 Oktober 2022

Pada tanggal 15 oktober 2022 saya melakukan wawancara bersama bapak M agus S.pd di kantor pabrik gula camming, kebetulan beliau datang karena ada sedikit urusan dengan pabrik gula camming, salah satu karyawan pabrik gula camming memberitahu bahwa ketua kelompok tani sedang ada di kantor jadi saya langsung mengampiri beliau yang sedang duduk di ruang tunggu. Kemudian saya mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, karena ingin melakukan wawancara dengan beliau tak lupa saya ucapakan kepada beliau” minta maaf karena ingin melakukan wawancara di tengah kesibukan bapak saat ini. Dan beliau menjawab iya tidak apa-apa dek, nanti setelah ini kita wawancara yah, tak lama saya menunggu urusan bapak selesai, dan memanggil saya untuk melakukan wawancara, kami melakukan wawancara di depan kantor pabrik gula camming, jadi disitulah saya melakukan wawancara dengan beliau.

Perkenalkan saya Anita pak, mahasiswa universitas saya ingin melakukan wawancara bersama kita selaku ketua kelompok tani untuk keperluan tugas akhir saya pak. Adapun judul skripsi saya pak yaitu modal sosial dalam kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula. setelah saya perkenalan bapak M Agus S. Pd pun memperkenalkan diri juga terlebih dahulu. Setelah itu,saya mulai bertanya sejak kapan bapakdiangkat menjadi ketua kelompok tani.

Saya diangkat menjadi ketua kelompok tani tebu sejak tahun 2018. Di awal terpilihnya saya menjadi ketua kelompok tani, pada saat itu ada pertemuan dengan petani tebu yang mau bergabung menjadi mitra. Setelah melakukan pertemuan kami membuat berita acara kemudian kita susun pembentukan kelompok dan kebetulan saya ditunjuk sebagai ketua kelompok tani tebu. Setelah dibentuk kita ajukan ke dinas perkebunan kabupaten kemudian kita bikinkan akta notaries. Setelah itu, kita kumpulkan dokumen-dokumen itu kemudian diajukan ke pabrik gula untuk menjadi mitra.

Tanggung jawab saya sebagai ketua kelompok tani yaitu memfasilitasi tebu-tebu petani yang ingin di bawah ke pabrik gula artinya mengurus pemasukan pasok tebu ke pabrik gula. Dengan cara petani yang menebang sendiri tebunya yang dibantu oleh petani tebu atau biasa mencari tenaga kerja luar, kemudian di angkut ke mobil kemudian mengurus tebu petani untuk masuk ke timbangan pabrik gula.

Proses penanaman tebu biasanya kelompok tani turut membantu atau mengarahkan, atau biasa petani melapor terlebih dahulu, saya ingin membongkar tebuku, kemudian kami kelompok tani melalui sinder tebu mengarahkan cara pengolahan, penanaman sampai panen, jika petani memiliki bibit sendiri yah, dia tanam sendiri jika di minta untuk dicarikan bibit yah kami siap membantu.

Jika petani ingin melakukan penebangan biasanya melapor ke saya dulu, apakah tebu saya layak ditebang atau tidak, sebelum ditebang kami selaku ketua kelompok tani memberi tahu ke sinder tebu terkait tebu petani yang akan melakukan penebangan, karena terlebih dulu akan di periksa kadar gulanya atau brixnya menggunakan alat yang di minta dari pabrik gula. Misalnya sudah layak ditebang maka petani menebang tebunya yang di bantu oleh petani tebu lain atau mendatangkan tenaga kerja luar, menyiapkan mobil angkut jadi besoknya sudah bisa dilakukan penebangan. Setelah itu saya mengambilkan surat tebang angkut baru saya berikan ke petani.

Setelah tebu masuk ke timbangan pabrik gula, maka pabrik mengeluarkan DO gula dalam bentuk dokumen. Kemudian saya sebagai ketua mengambil dokumen itu di bagian administrasi pabrik gula dan mengurus pengeambilan gula petani. Kemudian kita hitung berapa gula dan tetesnya dari sekian ton yang masuk kemudian di kurangi dengan pengambilan yang telah diambil oleh petani. Misalnya petani mengambil gula 1 atau 2 zat untuk di konsumsi itulah sisa gula yang diberikan kepada petani.

Fasilitas yang diberikan dari pabrik gula tidak ada, biasaya kita mendapat bantuan bibit dari pemerintah saja, biasanya saya mengurus untuk menyusulkan bantuan ke pada dinas pertanian, saya ke kantor desa kemudian meminta tanda tangan untuk mengurus surat CPCL.



Untuk petani yang ingin menggunakan alsintan yang digunakan untuk mengolah lahan, saya pribadi sebagai ketua klp tani tidak menanganinya itu, tapi membutuhkan dan menggunakan karena sudah kita bentuk yang namanya brigade. Brigade ini tim atau lembaga yang menanganinya, siapa pun yang ingin meminjam alat tersebut harus melapor terlebih dahulu karena apabila petani itu memanfaatkan atau menyewa alat pengolahan lahan dan tebang angkut dari pihak pabrik gula, serta pinjaman bibit yang dilakukan di awal sesuai dengan perjanjian. Jadi sebelum diserahkan seluruh hasil produksi gula dan tetes harus melunasi kewajiban tersebut, atau memberikan wewenang kepada pihak pabrik gula untuk memotong hasil produksi gula sesuai dengan jumlah pinjaman “ jadi di sini dek kami petaninya mandiri yang digunakan petani seperti alsintan di bayar makanya harus di catat semua oleh pabrik gula “.

“Kendala yang biasa terjadi setiap tahun ada karena baru saja ini dek, ada kendala terkait timbangan pabrik rusak kita kan tidak tau berapa ton tebu petani, kendala yang lain dek seperti hujan jadi susah diangkut tebu, kadang pabrik macet, mesinnya rusak, mobil mengantri panjang, tebu kering mau di muat di mobil semua mengendap mau di bongkar itu kendala di lapangan dan di pabrik.”

Kami ini dek menjalin kerjasama dengan pabrik memiliki kesepakatan kerja ada dokumen kerjasama setelah menjalani kontrak giling yang berisi pasal-pasal di dalamnya. Misalnya apabila tebu petani di masukkan ke dalam pabrik sesudah 5 hari atau 48 jam dikenakan sanksi atau potongan sekian persen, apabila tebu terbakar tidak dibikinkan berita acara dan tetap di giling dan tidak boleh lewat dari 1x24 jam harus ditebang semua akan dikenakan potongan sekian persen, apabila lewat dari 36 jam akan dikenakan potongan artinya aturan-aturan seperti itu ada semua.

Untuk sistem bagi hasilnya itu dek, “Kami mendapatkan pembagian hasil 66% untuk kita yang bermitra dan 34% untuk pihak inti.. Sistem bagi hasil ini mengacu pada rendemen, artinya semakin tinggi rendemen tebunya petani bagi hasilnya juga semakin banyak gulanya dia dapat. Tergantung petani bagaimana merawatnya, kan sudah dikasih penyuluhan oleh sinder tebu, kalau dia mau hasilnya bagus, dan banyak yah dimaksimalkan perawatannya agar bagus juga hasilnya. Untuk mengetahui rendemen tebu pabrik gula menggunakan sistem ARI jadi seumpama hari ini tebu saya yang tergiling sekian, rendemennya sekian. Cuma untuk dirata-ratakan nanti tunggu 15 hari nanti itumi hasilnya, karena bisa saja truk ini masuk bawa dengan rendemen 7, terus truk lain 6 rendemennya, jadi untuk hasil akhirnya begitu tunggu 15 hari baru dirataratakan.

Sudah beberapa tahun saya bermitra dengan pabrik gula, saya percaya karena dalam proses penimbangan tebu di lakukan secara langsung menggunakan computer dan langsung keluar hasil dari timbangan tebu dan beberapa tahun kita bermitra dengan pabrik gula camming ada keuntungan.

Maka dari itu bisa dikata saya dan petani memiliki hubungan baik kepada mereka. Saya juga sebagai kelompok tani jika ada informasi dari penyuluh atau sinder tebu saya langsung memberi tahu mereka. Karena rata-rata petani 1 kampung jadi petani biasanya yang datang ke kita atau komunikasi melalui telepon, biasanya berbincang terkait tebunya bagaimana, apakah sudah bisa ditebang atau belum jadi semua itu apabila petani menyampaikan kepada saya tebu saya sudah bisa ditebang maka saya hubungi sinder tebu untuk memeriksa kelayakannya.

#### **Lampiran 5. Catatan hasil wawancara**

Nama : M. Arsyad  
Umur : 51 Tahun  
Pendidikan : SMA  
Alamat : Desa Polewali, Kecamatan Libureng  
Pekerjaan : Petani tebu dan  
Jumlah Anggota keluarga : 4 orang  
Luas Lahan : 1,50 ha  
Jumlah Produksi Tebu: 45 ton/ha  
Tanggal : 28 September 2022

Pada tanggal 28 september 2022 saya mendatangi kediaman petani mitra tapi pas saya sampai di rumah beliau, kata istrinya beliau tidak ada di rumah, karena beliau pergi mengurus hewan ternak yang beliau punya tapi, kata istrinya tidak lama mi pulang tunggu meki saja. Setelah beberapa lama menunggu beliau datang dan memanggil kamimasuk ke dalam rumah. Kemudian saya menjelaskan kedatangan saya ke rumah beliau. Mohon maaf sebelumnya pak kedatangan saya di sini untuk melakukan wawancara bersama kita untuk memenuhitugas skripsi saya pak yang berjudul modal sosial dalam kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula. beliau menjawab, iya bisa nak. Saya juga punya anak yang kuliah jadi saya paham. Setelah beberapa menit berbincang saya langsung memulai wawancara. Pertama-pertama saya bertanya, udah berapa lama bapak bermitra dengan pabrik gula dan beliau menjawab.

Saya bekerjasama dengan pabrik gula sudah berjalan 5 tahun dari tahun 2018. Sebelum saya menjadi petani mitra, saya melapor dulu ke ketua kelompok tani desa polewali

kemudian ada tahapan yang kita lewati seperti yang pertama itu kita mendaftarki dulu baru kasih masuk ki' permohonan ke pabrik gula camming melalui ketua kelompok tani untuk menjadi petani mitra dan setelah itu diukurmi luas lahan ta sama sinder tebu yang mau di tanami tebu.

Setelah saya menjadi petani mitra, ada perjanjian-perjanjian yang di berikan oleh pabrik gula dalam bentuk dokumen berisikan pasal-pasal di dalamnya, tapi memang untuk menjadi petani mitra kami ada kesepakatan kerja dengan pabrik gula camming yaitu sistem bagi hasil kami memperoleh 66% untuk kita petani tebu dan 34% untuk pabrik gula.

Saya memperoleh bibit tebu dari sesame petani untuk di tanam, ada juga saya dapat dari pemerintah seperti bibit, pupuk dan racun. Bantuan ini dapat membantu kami sehingga tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan biaya. Bibit tersebut di tanam harus ada kesepakatan dulu dengan pihak pabrik gula, kami menanam tebu tidak lepas dari bimbingan sinder tebu dalam kegiatan pengelolaan tanaman tebu, kita petani harus menjaga dan merawat dengan baik tebu kita agar dapat menghasilkan tebu yang berkualitas untuk digiling.

Kami selaku petani tebu sangat membutuhkan pabrik gula, dengan melakukan kemitraan ini, kami tidak kesusahan lagi dalam menjual tebu. Pak arsyad mengatakan, sinder tebu selalu memberikan arahan kepada kami bahkan beliau tidak ingin jika tebu kita tidak bagus, jadi di dimana pun kita ketemu sinder, biasanya saya cerita mi kalau ada masalah dengan tebuku dan sinder tebu sebisanya kasihki solusi misalnya masalah hama yang menyerang dan lainnya. Kadang kami juga di undang sinder tebu untuk mengikuti sosialisasi terkait dengan penanaman tebu dan pemeliharaan tebu melalui musyawarah.

Di bulan 12 saya menanam tebu baru seluas 1,5 Hektar dalam proses penanaman tebu kita mengolah lahan dan menyiapkan bibit tebu, jenis bibit yang saya tanam yaitu jenis bibit PSBM. Dalam penanam tebu saya dibantu sesamasa petani, ini juga sebagai bentuk tolong menolong antar sesame. Kami di bantu oleh petani lain, tapi kita kasih upah, kasih makan juga kalau tidak begitu mana petani mau membantu kita.

Setelah kita melakukan budidaya tanaman tebu, ada istilah tebang angkut di mana tebu ini sudah layak untuk di tebang dan digiling dan pabrik gula berhak menlok tebu yang tidak memenuhi syarat sesuai yang disepakati dalam perjanjian, kemudian hasil tebu kami serahkan semua ke pabrik gula dengan jadwal yang telah di tentukan oleh pabrik gula.

Saat ada informasi dari ketua kelompok tani, pak agus memberikan kami surat perintah tebang yang diperoleh dari pabrik gula. kelompok tani di sini bertugas mengurus kami dek sebagai anggotanya, jadi kalau sudah ada perintah tebang dari ketua kelompok yah..biasanya di periksa dulu tebu ta kemudian di tebang mi.

Setelah memasuki jadwal kami sebagai petani menunggu hasil timbangan dan penggilangan yang dilaksanakan oleh pabrik gula. Kemudian ketua kelompok tani memberikan kami SHU dari hasil gula. dari hasil gula yang kita peroleh biasanya kita jual sendiri gulanya.

Kendala yang biasanya terjadi itu ketika musim hujan, seperti kemarin musim hujan cukup lama sehingga susah diangkut tebu, kendala lain itu yang baru-baru terjadi ini terkait rusaknya timbangan pabrik tapi itu tidak berlangsung lama saya rasa hanya itu kendala yang terjadi di kebun dan di pabrik.

Pak arsyad mengatakan saat melakukan pengolahan lahan saya menggunakan traktor sendiri, tapi kalau ada petani yang ingin meminjam traktorku saya kasih pinjam karena kita di sini sesama petani saling membutuhkan jeki, jadi kalau ada petani yang mau meminjam pada saat ingin menanam tebu baru saya kasih pinjam, saya kasih pinjam karena saya percaya yang jelas bertanggung jawab dan menjaga takutnya ada yang curi.

Dulu sebelum saya mempunyai traktor saya meminjam alat pengolahan di bagian brigade atau lembaga yang dibuat pihak pabrik gula yang mengatur bagian alsintan. Setelah kita meminjam alat kita melapor terlebih dahulu karena akan ada tagihan yang akan di bayar. Jadi nanti akan ada potongan dari hasil produksi gula yang kami terima sesuai dengan jumlah pinjaman kami. Tapi Alhamdulillah sekarang sudah punya traktor jadi tidak perlu meminjam milik pabrik gula. “jadi kami bermitra dek, sudah mandiri pabrik gula hanya memproduksi tebu yang kami berikan”. Soal alat dan bibit itu semua kami yang tanggung sendiri dia hanya memberikan kami bimbingan melalui sinder tebu.

Selama saya bekerjasama dengan pabrik gula saya percaya karena dari bermitra ini saya bisa mendapatkan keuntungan, dari keuntungan ini juga dapat memenuhi kehidupan keluarga saya. Selain itu, dengan bermitra dengan pabrik gula banyak pengalaman yang kami dapatkan karena ada banyak pengetahuan yang di berikan oleh sinder tebu, dimana rasa kekeluargaan itu ada, di mana di saat kita kesusahan untuk mencari mobil untuk mengangkut tebu ketua kelompok tani biasanya turun tangan atau kami yang sesama petani saling membantu, kadang juga kami ingin melakukan penanaman tebu, petani yang lain ikut membantu kita, dapat di kata kita ini saling membutuhkan satu sama lain.

#### **Lampiran 6. Catatan hasil wawancara**

Nama : Majimuddin  
Umur : 60 Tahun  
Pendidikan : SMA  
Alamat : Desa Polewali, Kecamatan Libureng  
Pekerjaan : Petani tebu

Jumlah Anggota keluarga : 3 orang

Luas Lahan : 0,35

Jumlah Produksi Tebu: 46 ton/ha

Tanggal : 29 September 2022

Pada hari selasa saya berkunjung ke rumah bapak majimuddin tapi beliau sedang tidak rumah, jadi istrinya menyuruh untuk datang ke kebun tebunya. Pas saya sampai di kebun tebu, saya langsung mendekati bapak majimuddin dan memberi salam dan menyampaikan tujuan saya datang ke sini. Setelah saya selesai menjelaskan tujuan saya. Saya baru memulai wawancara dengan beliau.

Kapan bapak majimuddin melakukan kerjasama atau bermitra dengan pabrik gula, beliau menjawab saya bekerjasama dengan pabrik gula baru 2 tahun nak, pertama-tama saya bergabung itu nak tidak langsung saya bisa menanam tebu tapi ada juga prosesnya mulai dari mendaftar dulu ke kelompok tani kemudian kelompok tani yang sampaikan ke pihak pabrik gula, setelah itu datang pihak pabrik gula mengukur luas lahan yang ingin ditanami tebu.

Setelah kita resmi menjadi petani mitra nak, kami mulai mi menanam tebu saya peroleh bibit dari teman petani tebu atau biasa kami di beri bantuan dari pemerintah. Kami bermitra ini nak tidak lepas dari bimbingan pihak pabrikgula, ada di bilang sinder tebu nak, di mana ini sinder tebu mengarahkan kita memberikan bimbingan kepada kita mulai awal sampai akhir bagaimana agar kualitas tebu yang ditanam itu bagus. Dengan adanya sinder tebu sangat membantu kami petani tebu, tapi memang itu adalah tugas beliau untuk mengajarkan kami dan mencarikan kami solusi jika ada kendala-kendala yang kita alami itu adalah tanggung jawab beliau sebagai sinder tebu.

Pak majimuddin mengatakan pada proses penanaman, kami saling bantu nak, dalam melakukan penanam tebu yang jelas ada upah yang diberikan petani. Seperti Kemarin saya menanam tebu saya meminjam alat pengolahan sesama petani, biasanya saya meminjam traktor karena tidak mempunyai alat, jadi petani di sini tidak semua mempunyai traktor jadi biasanya kita meminjam ke sesama petani yang memiliki traktor, jadi ketika kita meminjam yah..kita memiliki tanggung jawab di situ.

Kendala yang di alami bapak majimuddin “ biasanya kami terkendala mobil untuk mengangkut tebu juga biasa tidak ada, biasa juga banyak mi mengantri mobil truk di jalan masuk pabrik karna rusak timbangan pabrik, biasa juga cuaca tidak bagus kadang hujan kadang panas dimana ini juga bisa berpengaruh terhadap kualitas tebu. Pertama kali menanam tebu nak, saya mendapatkan bantuan dari program pemerintah berupa bibit dan

pupuk, tapi bantuan ini kadang-kadang ada diberikan karena kami bekerjasama dengan pihak pabrik gula secara mandiri tidak ada bantuan dari pabrik gula jika ingin meminjam alat pengolahan seperti traktor kami petani melapor terlebih dahulu di bagian lembaga alsintan kemudian nanti ada tagihan yang mesti di bayar.

Bapak majimuddiin juga mengatakan dalam kerjasama ini, ada kesepakatan yang memang kita sudah buat dari awal bermitra yaitu petani tidak boleh menjual tebu ke tempat lain selain ke pabrik gula, selain itu ada kesepakatan sistem bagi hasil yang telah disepakati bersama 66% untuk petani dan 34% untuk pihak pabrik gula.

Setelah musim panen, penebangan tebu tidak langsung dilakukan, harus ada perintah dari ketua. Karena kami harus memiliki surah perintah tebang yang di berikan dari pabrik gula melalui ketua kelompok tani tempat kami bergabung.

Tebu yang sudah di tebang di serahkan ke pabrik gula, di angkut menggunakan mobil kemudian dilakukan penimbangan di pabrik gula, kemudian kami di beri kertas hasil timbangan sehingga tebu kami bisa langsung masuk ke dalam penampungan tebu.

Jadi begini nak hasil yang kita dapatkan itu berdasarkan rendemen jika tinggi rendemennya yah kita dapat banyak, kalau jelek juga tebu ta yah kita dapat sedikit. Jadi kita harus membudidayakan tebu betul-betul baik dirawat dengan baik supaya pada saat giling rendemennya tinggi kita juga yang rasa hasilnya.

Saya bermitra dengan pabrik gula karena saya bisa mendapatkan keuntungan, dan saya yakin dengan bermitranya saya dengan pabrik gula tidak kesusahan lagi menjual tebu ketempat lain karena sudah jelas tempat penggilingan tebu. saya pribadi nak sudah cukup merasakan manfaatnya artinya dengan kemitraan ini saya mendapatkan tambahan pemasukan bahkan sebagian mungkin menjadikan ini sebagai pemasukan utamanya.

#### **Lampiran 7. Catatan hasil wawancara**

Nama : Andi Adam  
Umur : 50 Tahun  
Pendidikan : SMA  
Alamat : Desa Polewali, Kecamatan Libureng  
Pekerjaan : Petani tebu dan karyawan musiman  
Jumlah Anggota keluarga : 4 orang  
Luas Lahan : 3,50 ha  
Jumlah Produksi Tebu: 62 ton/ha  
Tanggal : 3 Oktober 2022

Saya bertemu dengan bapak andi adam di pabrik gula sebelum bertemu, saya sudah melakukan janji sebelum melakukan wawancara oleh bapak andi adam. Setelah ketemu saya memulai memperkenalkan diri dan menanyakan tujuan untuk melakukan wawancara.

Pertama-pertama saya mulai bertanya sejak kapan bapak mulai melakukan kemitraan dengan Pabrik gula Camming pada tahun 2010. Tapi sekarang hasil produktivitas Menurun karena cuaca tidak baik, tebu tidak tepat waktu memang tebu sekarang berbunga, jika tebu berbunga otomatis berlubang di tengah sehingga ringan timbangannya kecuali tebu baru yang baru di tebang akan bagus timbangannya.

Jenis bibit tebu psbm. Bibit di peroleh dari program pemerintah, awal bermitra di peroleh dari pabrik gula, ada bantuan di berikan tapi melalui kelompok tani. Sekarang sudah ada bantuan dari pemerintah dulu memang pabrik gula memberikan bantuan karena tidak memiliki alat.

Bibit di peroleh dari kelompok tani, jadi ketua klp tani mnyuruh petani untuk menanam semisal 2 are untuk di jadiakn bibit, jika petani tidak punya bibit biasanya beli ke sesama petani.

Dulu ketika kita mau menjadi anggota kemitraan ada jaminan yang harus di masukkan seperti sertifikat tanah dan lain" intinya ada jaminan. Dan ada juga koperasi untuk meminta dana kemudian di pindahkan petani. Tapi itu hanya dulu sekarang sudah berubah karena semua petani sudah mandiri. Kalau sekarang untuk menajdi anggota kemitraan kita hanya melapor ke ketua kelompok tani kemudian kelompok tani yang sampaikan ke sinder tebu, nanti sinder tebu yang pergi ukur luas lahan ta yang mau di tanami tebu

Tujuan saya melakukan kemitraan dengan pabrik gula karena saya membutuhkan untuk di produksi tebu menjadi gula sehingga kami tidak kesusahan lagi menjual gula. Pendapatan yang di peroleh alhamdulillah baik. tapi 3 tahun ini pabrik kan kondisinya pabrik macet apalagi sekarang kita mngikut dengan tebunya pabrik jelek kecil dan pendek, sedangkn kita tebu TR bisa smpai rendemen 8 dan pabrik hanya rendemen 5.

Puang adam mengatakan pada proses penanaman, kami saling bantu dek, dalam melakukan penanam tebu yang jelas ada upah yang diberikan petani. Biasanya kalau ada petani yang membongkar tebunya untuk menanam tebu baru biasanya kita bantu. Intinya begini kalau selesai dilokasi satu kelokasi yang satunya lagi yang penting upahnya juga sama karena kalau beda upah petani A dan petani B jelas tidak mau pergi menanam.

Kesepakatan kerja berupa kontrak kerja, harus menggiling tebu ke pabrik gula, habis tebu dari ptp jadi pabrik tidak bisa mematikan alat produksinya karena kontraknya keluar 34% sedangkn petani 66% Jadi kalau tinggi rendemennya tebu ta yah tinggi juga yang kita dapat

semua berdasarkan rendemen dek. Apalagi sekarang kan sudah pake sistem analisa rendemen individu (ARI) mi dek jadi enak, jadi tidak lagi ditentukan secara umum.

Contoh seperti tahun kemarin rendemen 6,00% pembagiannya 66-34, jadi biar bagus tebu ta mungkin bisa sampai rendemen 8 tetapji dihitung 6,00% karena dihitung umum dengan cara taksasi. Kalau sekarang bagusmi, karena sudah sistem ARI, jadi tebu itu diliat rendemennya perindividu, jadi kalau ada petani yang bagus tebunya tinggi rendemennya yah dia dapat banyak, kalau jelek juga tebunya yah dia dapat sedikit.

Kendala yang di alami itu mobil tidak bisa masuk di lokasi tebu, mobil ke dalam sehingga memperbanyak biaya tenaga kerja karena di pengaruhi oleh cuaca, tenaga krja yang digunakan tenaga kerja lokal. Biaya di berikan oleh tenaga kerja di hitung perton, dan untuk tenaga kerja yang mengangkut itu sekitar 300 perton.

Kepercayaan dengan pabrik gula, tidak mungkin pabrik mau main jurang karna sebelumnya mobil yang di gunakan untuk mengangkut di timbang kosong kemudian di timbang lagi dengan muatan tebu jadi nanti di lakukan pengurangan.

Hubungan timbal balik antara petani dengan perusahaan dalam penyampian informasi dilakukan secara musyawarah di kantor TR sinder tebu di sini di bawahi oleh andi saleh selaku sinder tembuh yang memberikan kami pembinaan ataupun bimbingan.

Sebelum saya menebang tebuku, ada surat perintah tebang yang di berikan sama ketua kelompok tani, biasanya di sampaikan lewat Whatsaap. Tapi, sebelum di lakukan penebangan di periksa dulu tebu tidak langsung di tebang, karena pihak dari pabrik gula memeriksa dulu kadar gulanya.

Jika kita ingin melakukan penebangan tebu kita tidak boleh langsung di tebang harus di periksa dulu kadar gulanya dari bawah tengah ujung belum mencapai 20 ke atas layak di tebang tapi kalau di bawah 20 taksasinya tidak bisa di tebang karna belum masak. Penebangan di lakukan sampai tanah, jadi nanti tunasnya tumbuh ke atas dan pertumbuhannya bagus.

Setiap ada perselisihan yang terjadi, biasanya dilakukan dengan musyawarah kemudian ketua kelompok tani yang sampai ke petaninya, rendemen tebu di lakukan 1 kali 1 periode.

Tahun lalu itu kami memperoleh bantuan dari pemerintah sebanyak pupuk 6 zak 1 orang.

Jadi dalam melakukan kerjasama ini dek, kami sangat terbantu dengan adanya pabrik gula saya sangat merasakan manfaatnya, karna lumayan lama mi saya kerjasama dengan pabrik dan pendapatan yang saya dapat dari situ dan itu sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya.



### **Lampiran 8. Catatan hasil wawancara**

Nama : Abidin  
Umur : 52 Tahun  
Pendidikan : S1  
Alamat : T. batue, kecamatan libureng  
Pekerjaan : Kepala desa  
Jumlah Anggota keluarga : 4 orang  
Tanggal : 20 januari 2023

Pada tanggal 20 januari jam 9:00 pagi saya bergegas ke kantor desa untuk melakukann wawancara dengan kepala desa, pertama-tama saya mengucapkan salam kemudian masuk ke dalam ruangan, kemudian stafnya mengarahkan saya ke ruangnya pak abidin. Setelah menunggu beberapa menit saya menunggu, saya di suruh masuk ke ruangan, masuk ki di sini nak, saya di suruh duduk, kemudian saya langsung mengatakan kedatangan saya datang kesini. Jadi kedatangan saya kesini pak untuk melakukan wawancara untuk kelengkapan skripsi pak, adapun judul saya mengenai modal sosial dalam kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula. jadi di sini pak saya hanya ingin melakukan wawancara terkait hubungan ta dengan dengan petani dan pabrik gula dalam memberikan bantuan kepada petani tebu.

Bapak abidin mengatakan “ dengan adanya pabrik gula camming ini banyak memberikan manfaat kepada masyarakat, sering di adakan kegiatan sosial kepada masyarakat contohnya seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu dan beberapa pihak yang membutuhkan, adanya pabrik gula juga membangkitkan masyarakat yang memiliki lahan kosong untuk ditanami tebu dengan melakukan kerjasama dengan pabrik gula camming.

Kemudian saya bertanya kepada bapak abadin, apakah ada bantuan yang diberikan oleh petani tebu kepada pemerintah. Jadi bgini dek, kami dari pihak pemerintah membantu petani dengan memberikan sarana dan prasaran yang diberikan melalui ketua kelompok tani, kami berikan setiap kelompok tani, jadi nanti ketua yang salurkan ke petaninya. Bantuan tersebut di salurkan dari dinas pertanian. Seperti kemarin dek, ada kelompok tani yang datang kepada saya untuk meminta tanda tangan terkait survey dan identifikasi calon petani dan lokasi (CPCL) sebagai bahan usulan permohonan bantuan di dinas pertanian.

Kami selaku pemerintah desa memfasilitasi petani jika ingin bergabung untuk melakukan kerjasama dengan memberikan kemudahan kepada petani tebu seperti kemudahan melakukan transaksi pinjam modal kepada bank, dan support dan dukungan pemerintah terhadap investasi yang masuk ke pabrik gula. Saya mendukung petani tebu untuk melakukan kerjasama dengan pabrik gula agar dapat meningkatkan pendapatannya di sisi lain petani juga sebagai penggerak duta ekonomi serta swasembada gula guna meningkatkan produktivitas tebu dan rendemennya.

Di desa Polewali ini dek, bisa di bilang kebanyakan petani tebu di sini beliau bekerjasama dengan pabrik gula. Ada ketua kelompok taninya atas nama M Agus. Tahun lalu kami memberikan bantuan bibit, pupuk dan racun kemudian ketua yang salurkan ke anggotanya. Tapi yang saya dengar-dengar petani yang melakukan kerjasama dengan pabrik gula sudah mandiritidak ada lagi bantuan dari pabrik gula, tahun-tahun sebelumnya itu ada, pabrik gula memberikan modal kepada petani seperti pemerintah berkerjasam dengan bank sebagai pemilik kredit dan pabrik gula sebagai penyalur kredit untuk petani.

Harapan saya dengan adanya pabrik gula ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi gula, tapi juga membangun kemitraan yang saling menguntungkan antara petani tebu dan pabrik gula. Pabrik gula dapat berperan dalam menentukan dan mengkoordinir kapan petai harus memupuk, bibit yang dipakai, menanam, tebangm muat, dan angkut.

### LAMPIRAN 3. DOKUMENTASI WAWANCARA



**Kepala Bagian Tanaman PG. Camming Ernawati (ER)**



**Sinder Tebu PG. Camming Andi Muh. Saleh (A.SA)**



**Mandor Tebu PG. Camming Nurdiono (NR)**



**Ketua Kelompok Tani Tebu TR A. Agus (AG)**



**Kepala Desa Abidin (AB)**



**Petani Tebu M Arsyad (AR)**



**Petani Tebu Majimuddin (MJ)**



**Petani Tebu Andi Adam (AD)**



**LAMPIRAN 4. DAFTAR NAMA PETANI TEBU RAKYAT DI DESA POLEWALI****Kelompok Polewali****Ketua : M Agus S.Pd**

No	Nama Petani TR	Alamat	Luas Lahan	Hit (Ton/H)
1.	M Arsyad	Polewali	1.50	45.0
2.	Majimuddin	Polewali	0.35	46.0
3.	Andi Adam	Polewali	3.50	62.0
4.	A. Parida	Parigi	2.00	57.1
5.	Ahmad Yusuf	Polewali	1.00	57.1
6.	Amir	Hulo	0.35	57.1
7.	Haeruddin	Polewali	0.80	57.1
8.	Idris	Pelleng	0.50	57.1
9.	Karman	Parigi	1.60	57.1
10.	Mappaita	Polewali	0.80	57.1
11.	Manisi/Ato	Polewali	0.80	57.1
12.	Masnurang	Parigi	1.20	57.7
13.	Muh. Agus	Papparapa	1.55	57.1
14.	Mustakin	Hulo	0.55	57.7
15.	Nasir	Polewali	1.45	57.1
16.	Ridwan	Papparapa	0.55	57.8
17.	Rani	Papparapa	1.15	57.1
18.	Munawarah	Polewali	3.50	57.4
19.	Hj. Temma	Polewali	1.60	57.8
20.	Temang	Polewali	0.90	57.8
21.	Yusri	Parigi. B	3.00	57.8
22.	Sudirman	Papparapa	0.65	57.4
23.	Herianto	Papparapa	0.77	57.1
24.	A. Tenri Tata	Ceppaga	2.00	57.1
25.	Muliati	Polewali	1.20	57.1
26.	A. Arlina Ilya	Polewali	1.20	58.4
27.	A. Ashari	Tampae	3.50	57.8
28.	A. Irwan	Polewali	2.00	58.4
29.	A. Mustapa	Polewali	0.45	57.2
30.	Agus. OP	Polewali	1.40	57.8
31.	Ambo	Hulo	6.00	56.8
32.	Andang	Papparapa	1.80	57.7
33.	Anti/Baktiar	Polewali	1.40	57.2
34.	Fahri	Papparapa	0.80	57.8
35.	H. A.Nurhaya	Polewali	0.42	57.8
36.	Sabaruddin	Parigi	2.40	57.8
37.	Sadar	Hulo	1.10	56.6
38.	Safaruddin	Polewali	1.20	57.1
39.	Sainuddin	Polewali	0.90	57.8
40.	Mide	Polewali	1.00	57.8

## LAMPIRAN. 6 BUKTI SUBMIT



---

### [JSEP] Ucapan Terimakasih atas Penyerahan Naskah

1 pesan

---

Darmawan Salman <uhjournal@unhas.ac.id>

Jum, 28 Apr 2023 pukul 20:22

Kepada: Anita Nita <anitamunirmayasari@gmail.com>

Anita Nita:

Terimakasih telah menyerahkan naskah, "MODAL SOSIAL DALAM KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU DENGAN PABRIK GULA (STUDI KASUS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV PABRIK GULA CAMMING, KABUPATEN BONE)" ke Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Dengan sistem manajemen jurnal online yang kami gunakan, Anda dapat memantau kemajuan proses editorial naskah Anda melalui:

URL Naskah: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/authorDashboard/submission/26538>

Nama pengguna: anitanita

Jika ada pertanyaan, silakan hubungi kami. Terimakasih telah mempercayakan publikasi karya Anda di jurnal kami.

Darmawan Salman

Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin

<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>

## LAMPIRAN 7. JURNAL

### MODAL SOSIAL DALAM KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU DENGAN PABRIK GULA (STUDI KASUS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV PABRIK GULA CAMMING, KABUPATEN BONE)

*Social capital in partnership between sugarcane farmers and sugar mills  
(Case study of PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Camming)*

**Anita, Darmawan Salman, NM Viantika S**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

\*Kontak penulis: [Anitamunirmayasari@gmail.com](mailto:Anitamunirmayasari@gmail.com)

#### *Abstract*

PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming is a company engaged in the production of cane sugar in Libureng Regency, Bone District. The partnership between the camming sugar factory and the sugar cane farmers is the nucleus plasma partnership. The research was aimed to: (1) Knowing the forms of social capital that bridge the partnership between sugarcane farmers and companies; (2) The role of social capital in the sustainability of partnerships between sugarcane farmers and company PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming. The research method used is the case study method with analytical techniques in the form of descriptive qualitative. The results of the study show that the forms of social capital utilized by sugar factories in conducting partnerships are of bonding social capital, bridging social capital, and linking social capital. The role of social capital in partnership sustainability is identified by gaining access to partnerships, profit obtained in interaction with sugar factories and increase production yield. Various form of social capital can become a unit that is related and complementary in the sustainability of the partnership.

**Keywords:** *Partnership; Social Capital, Sugar Factory; Sugarcane Farmer.*

#### **Abstrak**

PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi gula tebu di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Kemitraan yang dilakukan pabrik gula Camming dengan petani tebu yaitu kemitraan inti plasma dimana kemitraan ini, perusahaan sebagai inti dan petani sebagai plasma. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk-bentuk modal sosial yang menjembatani kemitraan petani tebu dengan perusahaan (2) Peran modal sosial dalam keberlanjutan kemitraan antara petani tebu dengan perusahaan pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan teknik analisis berupa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang di manfaatkan petani dalam melakukan kemitraan yaitu modal sosial mengikat (*bonding*), modal sosial menjembatani (*bridging*) dan modal sosial menghubungkan (*linking*). Peran modal sosial dalam keberlanjutan kemitraan diidentifikasi dengan mendapatkan akses kemitraan, diperolehnya profit dalam interaksi dengan pabrik dan meningkatkan rendemen produksi. Berbagai bentuk modal sosial dapat menjadi satu kesatuan yang berhubungan dan bersifat saling melengkapi dalam keberlanjutan kemitraan.

Kata kunci : Kemitraan, Modal Sosial, Pabrik Gula, Petani Tebu



## 2. Pendahuluan

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting di Indonesia. Salah satu subsektor perkebunan adalah tanaman tebu yang memiliki arti penting sebagai bahan baku pada industri gula (Utami et. al, 2016). Gula merupakan kebutuhan pokok manusia sebagai bahan penting dalam industri makanan dan minuman (Marimin, 2009). Sebagian besar gula dihasilkan dari tanaman tebu yang umumnya tumbuh pada wilayah tropis dan subtropis di belahan selatan bumi, termasuk Indonesia (Hakim 2010).

Konsumsi gula pasir di Indonesia cenderung meningkat karena kebanyakan pangan olahan menggunakan gula pasir sebagai bahan pembuatannya. Namun peningkatan jumlah konsumsi tidak sebanding dengan peningkatan jumlah produksi gula pasir di Indonesia. Misalnya pada tahun 2019, tercatat kebutuhan konsumsi gula pasir 5,1 juta ton sedangkan produksi gula pasir di Indonesia hanya 2,2 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Untuk memenuhi kekurangan pasokan gula di Indonesia, Pemerintah mencanangkan upaya swasembada gula yang ditargetkan terealisasi pada tahun 2023. Salah satu kebijakan yang dijalankan pemerintah Indonesia untuk merealisasikan swasembada gula tahun 2023 yaitu membangun pabrik gula oleh BUMN maupun Swasta yang harus terintegrasi dengan perkebunan tebu yaitu dengan melakukan kemitraan dengan petani (Rochim, 2020).

Penelitian mengenai kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula telah banyak dilakukan. Penelitian Syukur (2016) menyimpulkan bahwa kemitraan petani tebu dengan pabrik gula berperan membantu petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Irfan (2019) menyimpulkan bahwa adanya pabrik gula dapat meningkatkan pendapatan petani. Yahya (2018) menyimpulkan bahwa masuknya pabrik gula menjadi masa-masa sulit bagi petani karena petani kesulitan mendapatkan pekerjaan, kehilangan tanah pertanian dan kesejahteraan semakin rendah yang dibuktikan dengan banyaknya anak petani yang putus sekolah. Nurfaika (2019) berfokus pada hak dan kewajiban petani tebu dan pabrik gula dalam pola kemitraan menurut perspektif Islam. Saputra (2021) berfokus kepuasan petani mitra dalam melaksanakan kemitraan. Namun demikian, diantara penelitian tersebut belum ada yang melihat peranan modal sosial dalam keberlanjutan kemitraan antara petani dengan perusahaan. Penelitian tentang modal sosial dalam kemitraan dapat berkontribusi dengan temuan yang dapat menambah pengetahuan tentang peran modal sosial dalam kemitraan.

Menurut Hafsa (2000) kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan dapat dilaksanakan dengan menggunakan model seperti model kemitraan inti-plasma, sub-kontrak, perdagangan umum, kerjasama operasional agribisnis, waralaba, dan keagenan (Puspitaningrum and Gayatri 2019).

Kemitraan inti-plasma merupakan hubungan kemitraan antara kelompok tani mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok tani mitra sebagai plasma. Syarat-syarat untuk kelompok kelompok tani mitra: (1) berperan sebagai plasma, (2) mengelola seluruh usaha budidaya sampai dengan panen, (3) menjual hasil produksi kepada perusahaan

mitra, (4) memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati (Topan and Ifrani 2021).

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama 1996). Keberhasilan individu, perusahaan, organisasi dimungkinkan karena prinsip dasar modal sosial yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan kepercayaan baik antara sesama actor di antara mereka (Aziz and Irfangi 2019).

Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah kesalingpercayaan (*trust*), resiprositas (*reciprocity*), dan jaringan (*networking*). Kesalingpercayaan adalah bentuk keinginan pada seseorang untuk mengambil risiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993). Deckop *et al.* (2003) menyatakan bahwa resiprositas menganut konsep pertukaran sosial di mana individu yang terlibat akan memperoleh keuntungan baik sekarang atau di masa mendatang. Menurut McElroy *et al.* (2006) jaringan menjadi unsur modal sosial yang penting karena keberadaannya memungkinkan bagi anggota untuk memecahkan masalah bersama, belajar, berinovasi dan beradaptasi dalam kelompok.

Ada tiga jenis modal sosial yang bergantung pada fungsinya diantara unit sosial berbeda yakni *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital* (Klerkx dan Proctor, 2013; Szreter dan Woolcock, 2004). Modal sosial mengikat (*bonding social capital*) mengacu pada modal sosial yang mengikat unit sosial yang berbeda dengan kondisi sosiodemografi dan status sosial ekonomi yang sama. Modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) mengacu pada modal sosial yang mengikat unit sosial dengan latar belakang sosiodemografis yang sama tetapi berbeda dalam status sosial ekonomi. Modal sosial menghubungkan (*linking social capital*) merupakan jenis modal sosial yang menghubungkan unit sosial dengan status sosiodemografis dan sosial ekonomi yang berbeda.

Pabrik gula Camming merupakan salah satu pabrik gula di bawah naungan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) yang berlokasi di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Pabrik Gula Camming memiliki kapasitas giling sebesar 3.000 ton tebu perhari (TTH). Pada tahun 2019, produksi gula di PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming mencapai 11.834.180 kg. Dalam memenuhi kebutuhan bahan bakunya pabrik gula Camming menjalin kerjasama dengan petani tebu. Selain dapat memenuhi kebutuhan produksi, kemitraan yang dilakukan dengan petani dapat meningkatkan pendapatan. Kemitraan yang dilakukan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming sudah berjalan sejak tahun 2006. Masalah yang muncul adalah kurangnya jejaring perusahaan terhadap petani tebu mitra sehingga petani memasukkan tebu ke perusahaan tidak sesuai dengan syarat yang telah ditentukan oleh perusahaan. Pabrik gula bermusyawarah dengan petani untuk menyelesaikan persoalan dan memberikan arahan yang sesuai bagi petani tebu yang bermitra agar tidak merugikan dua belah pihak. Kemitraan ini dilakukan dengan prinsip saling menguntungkan, maka dibutuhkan modal sosial antara keduanya. Modal sosial juga mampu membangkitkan kemitraan, sebagai

salah satu bentuk relasi yang diidealkan dalam kegiatan ekonomi. Keduanya harus memiliki unsur-unsur modal sosial seperti kesalingpercayaan, resiprositas dan jejaring agar kemitraan usaha dapat berjalan dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk modal sosial yang menjembatani kemitraan petani tebu dengan perusahaan serta peran modal sosial dalam keberlanjutan kemitraan antara petani tebu dengan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming dan petani tebu rakyat di Desa Polewali, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pemasokan bahan baku tebu ke pabrik gula Camming.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan tipe studi kasus instrumental. Sumber data dari unsur pimpinan perusahaan yakni manajer atau selevelnya, sinder tebu, ketua kelompok tani tebu di Desa Polewali dan petani tebu yang bermitra dengan pabrik gula camming.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) observasi, peneliti mengamati kondisi fisik kebun tebu di Desa Polewali serta di perusahaan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming; (2) wawancara mendalam, peneliti melakukan pertemuan tatap muka langsung dengan petani tebu mitra dan pengelola pabrik gula Camming lalu mewawancarai mereka sekitar 45-60 menit; (3) dokumentasi, peneliti mengumpulkan catatan-catatan berupa gambaran umum pabrik gula Camming, dokumen produksi pabrik gula dan produksi petani.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis studi kasus. Teknik analisis data dilakukan dengan (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; (2) membaca keseluruhan data; (3) *encoding* data yakni mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya; (4) mendeskripsikan *setting* kasus; (5) menarasikan hasil penelitian; (6) menginterpretasi atau memaknai data (Creswell, 2013).

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Bentuk Modal Sosial Dalam Kemitraan Petani dengan Pabrik Gula**

Bentuk modal sosial yang dimanfaatkan petani tebu dalam menjalankan kemitraan dengan pabrik gula Camming yaitu modal sosial mengikat (*bonding social capital*), modal sosial menjembatani (*bridging social capital*), dan modal sosial menghubungkan (*linking social capital*). Berikut adalah tabel bentuk modal sosial dan actor yang berinteraksi.

**Tabel 1.**

Bentuk, aktor, dan unsur modal sosial dalam kemitraan

Bentuk Modal sosial	Aktor	Unsur modal sosial yang beroperasi
<i>Bonding Social Capital</i>	Petani	Kerjasama: saling bantu dalam melakukan penanaman tebu Kepercayaan: meminjamkan alat pengolahan kepada sesama
<i>Bridging Social Capital</i>	Petani	Kepercayaan: memasok tebu ke pabrik gula untuk dilakukan penggilingan tebu sehingga menghasilkan gula
	Kelompok tani	Resiprositas: memfasilitasi tebu-tebu petani ke pabrik gula
	Pabrik gula	Resiprositas: memberi pembinaan kepada petani Kepatuhan terhadap norma: kesepakatan kerja dalam sistem bagi hasil
<i>Linking Social Capital</i>	Kepala Desa	Jaringan: kelompok tani menggunakan jaringannya untuk mendapatkan bantuan sarana dan prasarana

### 3.1.1 Modal Sosial Mengikat: Kerjasama dan Kepercayaan

Wawancara menunjukkan actor petani berinteraksi dengan sesamanya melalui ikatan modal sosial. Aktor yang terlibat yaitu petani tebu dengan elemen kerjasama dan kepercayaan. Kerjasama dibuktikan dengan melakukan penanaman tebu sebagai bahan baku produksi gula. Terkait hal tersebut petani tebu mengungkapkan:

*Di bulan 12 saya menanam tebu baru seluas 1,5 Ha. Jenis bibit yang saya tanam jenis bibit PSBM. Dalam penanaman tebu saya dibantu petani lain, ini juga merupakan bentuk tolong menolong antar sesama. (M.AR, Petani Tebu)*

*Kami saling bantu dalam melakukan penanaman. Biasanya kalau ada petani yang membongkar tebunya untuk menanam tebu baru, biasanya kita bantu. Intinya begini, kalau selesai di satu lokasi satu kami pindah ke lokasi yang satunya lagi, sampai semua lokasi anggota kelompok kami terselesaikan oleh kami secara bersama. (AD, Petani Tebu)*

Bentuk saling percaya terjadi ketika seorang petani meminjam traktor milik petani tebu karena tidak mempunyai alat pengolahan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang petani tebu:

*Kemarin saya menanam tebu, saya meminjam alat pengolahan sesama petani. Biasanya saya meminjam traktor karena tidak mempunyai alat. Jadi, petani disini tidak semua mempunyai traktor. Biasanya kita meminjam ke sesama petani yang memiliki traktor. Ketika kita meminjam yah, kita memiliki tanggung jawab disitu. (MJ, Petani Tebu)*

*Saya mengolah lahanku menggunakan traktor sendiri. Tetapi kalau ada petani yang ingin meminjam traktorku maka saya pinjamkan, karena kita di sini sesama petani saling membutuhkan. Jadi, kalau ada petani yang mau meminjam pada saat ingin menanam tebu baru saya kasih pinjam. Saya pinjamkan karena saya percaya mereka bertanggung dan menjaganya, terutama takutnya ada yang curi. (M.AR, Petani Tebu)*

### **3.1.2 Modal Sosial Menjembatani: Kepercayaan, Resiprositas dan Kepatuhan terhadap Norma**

Modal sosial menjembatani memberi pabrik gula jembatan dengan tiga aktor dari kelompok lain. *Pertama*, aktor yang paling penting adalah petani tebu yang memasok tebu ke pabrik gula dengan tujuan melakukan kemitraan. Unsur modal sosial yang menjembatani petani dengan pabrik gula adalah kesalingpercayaan, yaitu petani menyerahkan seluruh tebu untuk digiling sehingga menghasilkan gula. Terkait hal ini, pihak pabrik gula dan petani tebu mengungkapkan:

*Kemitraan yang kami jalin, pabrik gula sebagai penggiling tebunya. Dengan petani kita bermitra dan saling membutuhkan, petani butuh digiling tebunya supaya jadi gula dengan harapan bisa dijual. Jadi, dengan melakukan kemitraan ini, petani harus menyerahkan seluruh tebu ke pabrik gula untuk dilakukan penggilingan. Kami sebagai pihak pabrik gula memberikan keyakinan kepada petani untuk memasok tebu dengan cara melakukan kemitraan. Dari kemitraan ini petani mendapatkan keuntungan. (ER, Kepala Bagian Tanaman)*

*Pihak pabrik gula, menggiling tebu petani dengan cara petani melakukan kemitraan atas dasar keuntungan dan kepercayaan. Jadi, petani harus menyerahkan seluruh tebunya apabila petani sudah bergabung jadi mitra di pabrik gula. Kami di sini bermitra dengan petani tebu rakyat sekitar 700 orang dari tujuh kecamatan.*

*Jadi, petani tidak perlu ragu-ragu lagi mengirim tebunya ke sini. (A. SA, Sinder Tebu )*

*Apalagi di sini kami mendapat tebu dari petani mitra yang ada di Kecamatan Libureng. Jadi, kami memberikan kesempatan kepada petani yang memiliki lahan kosong untuk melakukan kemitraan dalam artian petani menyerahkan seluruh tebunya ke pabrik gula untuk digiling. (ND, Mandor Tebu)*

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan petani tebu yang memasok tebu ke pabrik gula. Berikut petani mengungkapkan bahwa:

*Tebu yang sudah ditebang diserahkan ke pabrik gula, diangkut menggunakan mobil. Kemudian dilakukan penimbangan di pabrik gula, kemudian kami diberi kertas hasil timbangan sehingga tebu kami bisa langsung masuk ke dalam penampungan tebu. (MJ, Petani Tebu).*

*Saya melakukan kemitraan dengan pabrik gula karena saya membutuhkan untuk diproduksi tebuku menjadi gula, sehingga kami tidak kesusahan lagi menjual tebu. (AD, Petani Tebu).*

Kedua, modal social menjembatani menempatkan kelompok tani sebagai fasilitator bagi petani tebu untuk memasukkan tebunya dalam pabrik gula. Komponen modal sosial yang menjembatani kelompok tani dengan petani tebu adalah resiprositas. Hal ini dapat dilipahami dari pernyataan beberapa actor berikut.

*Jika petani ingin melakukan penebangan biasanya melapor ke saya dulu, apakah tebunya sudah layak ditebang atau tidak. Sebelum ditebang saya selaku ketua kelompok tani memberitahu ke sinder tebu terkait petani yang akan melakukan penebangan. Ini karena tebu terlebih dahulu harus diperiksa kadar gulanya atau brixnya menggunakan alat yang diminta dari pabrik gula. Misalnya sinder tebu menyatakan sudah layak ditebang maka petani menebang tebunya yang dibantu oleh petani tebu lain atau mendatangkan tenaga kerja luar, dan menyiapkan mobil angkut. Jadi, besoknya sudah bisa dilakukan penebangan. Setelah itu, saya mengambilkan surat tebang angkut baru saya berikan ke petani. (A.AG, Ketua Kelompok Tani)*

*Informasi dibawa oleh ketua kelompok tani berisi surat perintah tebang yang diperoleh dari pabrik gula. Kelompok tani di sini bertugas mengurus kami sebagai anggotanya. Jadi, kalau sudah ada perintah tebang dari ketua kelompok, ya biasanya diperiksa dulu tebu kami kemudian ditebang. (M.AR, Petani Tebu)*

*Sebelum saya menebang tebu, ada surat perintah tebang yang diberikan oleh ketua kelompok tani, biasanya disampaikan lewat whatsapp. Tetapi, sebelum dilakukan penebangan diperiksa dulu tebu, ia tidak langsung ditebang, karena pihak dari pabrik gula memeriksa dulu kadar gulanya. (AD, Petani Tebu)*

Ketiga, modal sosial menjembatani menghubungkan petani dengan pabrik gula melalui sindernya untuk memberikan pembinaan atau penyuluhan kepada petani. Komponen modal sosial yang menjembatani petani dengan pabrik gula adalah resiprositas, yaitu agar petani mendapat kualitas tebu yang baik. Terkait hal tersebut, pihak actor yang terlibat mengungkapkan bahwa:

*Dalam kemitraan ini kami membentuk organisasi asisten tebu rakyat yang diwakili oleh A. S. Ia adalah sinder tebu dan dibawah oleh mandor tebu rakyat, di situlah mereka berfungsi sebagai penyuluh memberikan bimbingan kepada petani mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Bimbingan tersebut dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan petani terkait dengan pengolahan tanaman tebu, bertujuan agar petani dapat menghasilkan tebu dengan kualitas dan mutu yang baik, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pabrik gula. Hal ini sudah menjadi kewajiban pabrik gula sebagai inti dalam kemitraan ini. (ER, Kepala Bagian Tanaman)*

*Kami selaku sinder tebu memberikan pembinaan atau bimbingan kepada petani dalam mengelola tanamannya. Mulai dari pengolahan tanah, bibit yang ditanam memiliki kualitas yang bagus, setelah ditanam ada pupuk yang diberikan, semua itu akan diajarkan kepada mereka secara tepat waktu. Memberikan arahan, juga memberikan masukan-masukan kepada petani terkait masalah-masalah budidaya yang sering terjadi. Pembinaan tersebut dilakukan setiap saat, karena petani butuh kita dan kami juga butuh mereka. (A.SA, Sinder Tebu)*

*Tanggung jawab saya sebagai mandor tebu adalah mengawasi kinerja para pekerja serta melihat kualitas hasil panen, sehingga dari data yang didapat bisa dipergunakan untuk memaksimalkan panen berikutnya. Biasanya saya mengawasi para petani tebu rakyat pada saat melakukan penanaman, jadi saya dan petani memiliki hubungan baik karena bisa dibilang dalam satu minggu beberapa kali saya ketemu mereka. (ND, Mandor Tebu)*

Selanjutnya, modal sosial menjembatani menghubungkan petani dengan pabrik gula dengan adanya aturan yang harus dipatuhi dalam melakukan kemitraan untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu aturan tersebut adalah kesepakatan kerja dalam sistem bagi hasil. Terkait hal tersebut, aktor dari pihak pabrik gula dan petani mengungkapkan:

*Kesepakatan kerja dalam sistem bagi hasil petani mendapatkan 66% dan 34% untuk pabrik gula berdasarkan rendemen. Kami menggunakan sistem ARI (Analisis Rendemen Individu) dalam penentuan rendemen. Jadi, petani tidak perlu ragu dalam penentuan rendemen. Sedangkan terkait kontrak yang diterapkan petani harus memberikan tebu yang MBS (manis bersih segar). Dari faktor manisnya, pada saat tebang segera dibawa ke pabrik, bersih dari segala kotoran, misalnya kotoran dari batu, tanah, daduk pucuk, dan apabila ada kotoran seperti itu sebenarnya tidak bisa dibawa ke pabrik, kalau segarnya memiliki batas hingga 24 sampai 36 jam maksimal. Kalau manisnya dari brixnya atau dari pengukuran kadar gula dalam tebu, dimana brixnya harus di atas 20-21%. Ini sebagai bentuk kepercayaan yang kami berikan kepada petani untuk keberlanjutan kemitraan. (ER, Kepala Bagian Tanaman)*

Pernyataan ini sesuai yang diungkapkan petani tebu sebagai berikut:

*Kerjasama ini, ada kesepakatan yang memang kita sudah buat dari awal bermitra, yaitu petani tidak boleh menjual tebu ke tempat lain selain ke pabrik gula. Selain itu, ada kesepakatan sistem bagi hasil yang telah disepakati bersama, yakni 66% untuk petani dan 34% untuk pihak pabrik gula. (MJ, Petani Tebu)*

Aturan lain terkait sanksi yang diberikan apabila petani memasukkan tebu ke pabrik lewat dari 48 jam. Berikut pernyataan ketua kelompok tani tebu bahwa:

*Apabila kami terlambat memasukkan tebu dalam pabrik sesudah dua hari atau 48 jam, maka kami dikenakan sanksi atau potongan sekian persen. Apabila tebu terbakar tidak dibikinkan berita acara dan tetap digiling dan tidak boleh lewat dari 1x24 jam harus ditebang semua akan dikenakan potongan sekian persen, apabila lewat dari 36 jam akan dikenakan potongan. Artinya, aturan-aturan seperti itu ada semua. (M. AG, Ketua Kelompok Tani)*

### **3.1.3 Modal Sosial Menghubungkan: Jaringan**

Melalui modal sosial yang menghubungkan, para petani terhubung pada aktor dengan status sosial yang lebih tinggi. Aktor yang terlibat yaitu Kepala Desa yang memberikan bantuan sarana dan prasarana kepada petani tebu. Untuk itu, petani memanfaatkan jaringannya dengan pemerintah. Berikut adalah pernyataan petani:

*Saya memperoleh bibit tebu dari sesama petani untuk di tanam. Ada juga saya dapat dari pemerintah seperti bibit, pupuk dan racun. Bantuan ini dapat membantu kami sehingga tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan biaya. (M.AR, Petani Tebu)*



*Kami dari pihak pemerintah membantu petani dengan memberikan sarana dan prasarana melalui ketua kelompok tani. Kami berikan setiap kelompok tani, jadi nanti ketua yang salurkan ke petaninya. Bantuan tersebut disalurkan dari dinas pertanian. Seperti kemarin, ada kelompok tani yang datang kepada saya untuk meminta tanda tangan terkait survey dan identifikasi calon petani dan lokasi (CPCL) sebagai bahan usulan permohonan bantuan. (AB, Kepala Desa)*

Uraian di atas menunjukkan berbagai komponen modal sosial yang termanifestasikan dalam interaksi antara petani dengan aktor-aktor lainnya. Komponen modal sosial yang diterapkan petani adalah kerjasama dan saling percaya dalam modal sosial yang mengikat, resiprositas dalam modal sosial yang menjembatani, dan jaringan dalam modal sosial menghubungkan. Temuan-temuan ini mendukung penelitian sebelumnya seperti Suparman et al. (2021) pada relasi petani dengan berbagai actor dalam meningkatkan produksi bawang, juga penelitian Heliawaty et al. (2015) pada kasus perubahan perilaku produktif petani hortikultura. Kespesifikan temuan penelitian ini terletak pada konteks dari bekerjanya tiga modal social tersebut, yakni dalam sebuah konteks kemitraan. Artinya, bentuk modal social menjembatani antara dua unit social berbeda kondisi sosio-demografi dan status social ekonomi lebih dominan dibanding dua bentuk modal social lainnya.

### 3.2 Peran Modal Sosial

Peran modal sosial pada penelitian ini difokuskan pada sisi petani. Pada sisi petani, dengan modal social itu mereka mendapatkan akses untuk kemitraan dengan perusahaan, mereka mendapatkan profit yang lebih baik, dan mereka mendapatkan kapasitas untuk lebih meningkatkan rendemen produksinya. Modal social yang bekerja pada dua sisi inilah yang menunjang keberlanjutan kemitraan di antara kedua pihak. Uraian tentang dua sisi peran dan bentuk modal social yang berperan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Peran Modal Sosial Dalam Kemitraan Antara Petani Dengan Pabrik Gula**

<b>Pihak peneriman manfaat peran</b>	<b>Bentuk peran</b>	<b>Modal sosial yang digunakan</b>
Peran terhadap petani	3. Mendapatkan akses kemitraan	<i>Bridging dan linking</i>
	4. Diperolehnya profit dalam interaksi dengan pabrik gula	<i>Bonding</i>
Peran terhadap perusahaan	2. Meningkatkan rendemen produksi	<i>Bridging</i>

#### 3.2.1 Peran Modal Sosial bagi Petani dan Perusahaan

#### **a. Didapatkannya Akses Kemitraan**

Modal sosial memiliki peran penting yaitu petani mendapat akses kemitraan dengan cara merekrut petani untuk bergabung ataupun bekerjasama untuk menjadi mitra di pabrik gula Camming. Komponen modal sosial yang menjembatani terlihat dari hubungan petani dengan pemerintah. Berikut adalah pernyataan petani dengan pemerintah.

*Sebelum saya menjadi petani mitra, saya melapor dulu ke ketua kelompok tani Desa Polewali. Kemudian ada tahapan yang kita lewati seperti yang pertama itu, kita mendaftarki dulu baru kasih masuk ki' permohonan ke pabrik gula Camming melalui ketua kelompok tani. Untuk menjadi petani mitra, dan setelah itu diukurmi luas lahan ta sama sinder tebu yang mau ditanami tebu. (M.AR, Petani Tebu)*

*Dulu ketika kita mau menjadi anggota kemitraan ada jaminan yang harus dimasukkan seperti sertifikat tanah dan lain-lain. Intinya, ada jaminan dan ada juga koperasi untuk meminta dana untuk digunakan. Tapi, itu hanya dulu sekarang sudah berubah karna semua petani sudah mandiri. Kalau sekarang untuk menjadi anggota kemitraan kita hanya melapor ke ketua kelompok tani kemudian kelompok tani yang sampaikan ke sinder tebu, nanti sinder tebu yang pergi ukur luas lahan ta yang mau di tanami tebu. (A.AD, Petani Tebu)*

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh pemerintah desa bahwa:

*Kami selaku pemerintah desa memfasilitasi petani jika ingin bergabung untuk melakukan kerjasama dengan memberikan kemudahan kepada petani tebu. Seperti kemudahan melakukan transaksi pinjam modal kepada bank, dan support dan dukungan pemerintah terhadap investasi yang masuk ke pabrik gula. (AB, Kepala Desa)*

#### **b. Diperolehnya Profit dalam Interaksi dengan Pabrik Gula**

Peran penting kedua yang teridentifikasi dalam modal sosial yaitu diperolehnya kepercayaan bagi petani dari pabrik gula. Modal sosial yang mengikat terlihat bahwa dengan melakukan kemitraan ini petani mendapatkan profit. Berikut pernyataan petani tebu yang bermitra.

*Selama saya bekerjasama dengan pabrik gula, saya percaya karena dari bermitra ini saya bisa mendapatkan keuntungan. Dari keuntungan ini juga dapat memenuhi kehidupan keluarga saya. (M. AR, Petani Tebu).*

*Saya bermitra dengan pabrik gula karena saya bisa mendapatkan keuntungan. Dan saya yakin dengan bermitranya saya dengan pabrik gula tidak kesusahan lagi menjual*

*tebu ke tempat lain karena sudah jelas tempat penggilingan tebu. Saya pribadi sudah cukup merasakan manfaatnya dengan kemitraan ini, saya mendapatkan tambahan pemasukan bahkan sebagian mungkin menjadikan ini sebagai pemasukan utamanya. (MJ, Petani Tebu)*

*Saya mempercayai pabrik gula, tidak mungkin pabrik mau main curang. Karena sebelumnya mobil yang digunakan untuk mengangkut ditimbang kosong, kemudian ditimbang lagi dengan muatan tebu jadi nanti dilakukan pengurangan. (A. AD, Petani Tebu)*

### **3.2.2 Meningkatkan Rendemen Produksi**

Peran penting ketiga adalah meningkatnya rendemen produksi tebu. Ini dicapai karena kesepakatan dengan perusahaan untuk memenuhi standar tebu yang akan digiling oleh perusahaan. Petani berupaya memenuhi standar tersebut dalam pertanaman dan berbagai aktivitas lainnya agar tetap bisa dipercaya oleh perusahaan dan kemitraan dapat berlanjut. Hal ini terungkap pada pernyataan beberapa petani berikut ini.

*Hasil gula yang kita dapatkan itu berdasarkan rendemen. Jika tinggi rendemennya yah kita dapat banyak, kalau jelek juga tebu ta yah.. kita dapat sedikit. Jadi, kita harus membudidayakan tebu betul-betul baik, dirawat dengan baik supaya pada saat giling rendemennya tinggi kita juga yang rasa hasilnya. Ini kami lakukan karena mitra kami yakni perusahaan mempersyaratkan demikian (MJ, Petani Tebu).*

*Contoh seperti tahun kemarin rendemen 6,00% pembagiannya 66-34. Jadi, biar bagus tebuta mungkin bisa sampai rendemen 8 tetapi dihitung 6,00% karena dihitung umum dengan cara taksasi. Kalau sekarang bagusmi, karena sudah sistem ARI. Sistem ARI ini diberlakukan sejak kami bermitra dengan perusahaan. Jadi, tebu itu dilihat rendemennya per-individu, kalau ada petani yang bagus tebunya dan tinggi rendemennya yah dia dapat banyak, kalau jelek juga tebunya yah dia dapat sedikit. (A.AD, Petani Tebu)*

Temuan tentang berbagai peran yang dapat dimainkan modal social dalam kemitraan petani dengan perusahaan ini mendukung beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang peran modal social. Penelitian Salman et al. (2021) misalnya, menemukan bahwa kombinasi modal social mengikat, menjembatani dan menghubungkan pada peternak itik berpindah menjadikan mereka dapat mengakses lahan untuk penggembalaan, sumber air untuk itik dan akses pemasaran telur. Pada kasus lain, penelitian Hunecke et al. (2017) menemukan peran sentral modal social dalam pengambilan keputusan pengelolaan irigasi, serta Irmayani et al. (2016) tentang keeratan komunitas local dalam pengelolaan padi organic dataran tinggi. Kespesifikan temuan penelitian kami terletak pada temuan tentang manfaat

keberlanjutan kemitraan bagi petani yang diperoleh karena bekerjanya modal social mengikat, menjembatani dan menghubungkan.

### 3.3 Kesimpulan

Modal sosial dalam kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula Camming memanfaatkan modal sosial *bonding*, *bridging* dan *linking* dalam melakukan kemitraan. Bentuk modal sosial yang paling banyak beroperasi adalah *bonding* dan *bridging*, tetapi bentuk modal sosial yang paling berperan dalam kemitraan petani dengan perusahaan adalah *bridging social capital*. Peran modal sosial bagi petani dalam keberlanjutan kemitraan adalah didapatkannya akses kerjasama, diperolehnya profit yang lebih tinggi dalam kemitraan dengan pabrik gula, dan meningkatnya rendemen produksi. Berbagai bentuk modal sosial yang berperan saling berhubungan dan bersifat saling melengkapi dalam keberlanjutan kemitraan.

#### Daftar Pustaka

- Aziz, F. A, dan A. Irfangi. 2019. "Analisis Usaha Kecil Di Era Digital." *Jurnal Teknologi Dan Bisnis* 1(1):1-13.
- Badan Pusat Statistik. 2019. "Statistik Tebu Indonesia 2019." *Jakarta: BPS RI/BPS-Statistics Indonesia*.
- Fukuyama, F. 1996. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Simon and Schuster.
- Hafsah, M. J. 2000. "Kemitraan Usaha: Konsepsi Dan Strategi, Jakarta: PT." *Pustaka Sinar Harapan*.
- Hakim, M. 2010. "Potensi Sumber Daya Lahan Untuk Tanaman Tebu Di Indonesia." *Agrikultura* 21(1).
- Heliawaty, M. S. S. Ali, D. Salman, dan R. Mappangaja, 2015. "Social Capital and Economic Behavior of Farmers." *International Journal of Scientific & Technology Research, Vol. 4, Issue 01*.
- Hunecke, C., A. Engler, R. Jara-Rojas, dan P. M. Poortvliet. 2017. "Understanding the Role of Social Capital in Adoption Decisions: An Application to Irrigation Technology." *Agricultural Systems* 153:221-31.
- Irfan, A., P. S., Pertanian, F., dan Makassar, U. M. 2019. *Dampak sosial ekonomi pabrik gula takalar terhadap masyarakat sekitar di desa barugaya kecamatan polongbangken utara kabupaten takalar*.
- Irmayani, D. Salman, D. Rukmana, F. Nurland .2016. "Existence of society rural community based local resource in Enrekang district, Indonesia", *Man India*, Vol. 96, No. 11: 4503-4509.
- Klerkx, L., Proctor, A. 2013. "Beyond Fragmentation and Disconnect: Networks for

- Knowledge Exchange in the English Land Management Advisory System." *Land Use Policy* 30(1):13-24.
- M Yahya, A. 2018. "Analisis Kehidupan Ekonomi Petani Mitra PTPN XIV Pabrik Gula Takalar."
- Marimin, A. I., dan A. Lohjayanti. 2009. "Performance And Decision Support System For Cane Sugar Production Process Control At Pt. Rajawali Ii, Jatitujuh Factory Unit, Majalengka." *Jurnal Teknologi Industri Pertanian* 19(3).
- McElroy, M. W. Jorna, dan J. V, Engelen. 2006. "Rethinking Social Capital Theory: A Knowledge Management Perspective." *Journal of Knowledge Management* 10(5):124-36.
- Nurfaika, N. 2019. *Pola Kemitraan menurut Perspektif Islam Antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula di Kabupaten Takalar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Puspitaningrum, D. A., dan S. Gayatri. 2019. "Farm Partnership between Farmers and the Company in Production and Marketing of Vegetables Commodity." *Journal of Socioeconomics and Development* 2(1):45-53.
- Putnam, R. 1993. "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life." *The American* 4.
- Rochim, A. 2020. Buletin AGI-IKAGI: National Sugar Summit 2020. Asosiasi Gula Indonesia
- Salman, D., K. Kasim, A. Ahmad, dan N. Sirimorok. 2021. "Combination of Bonding, Bridging and Linking Social Capital in a Livelihood System: Nomadic Duck Herders amid the Covid-19 Pandemic in South Sulawesi, Indonesia." *Forest and Society* 5(1):136-58. doi: 10.24259/fs.v5i1.11813.
- Saputra, A. 2021. *Analisis tingkat kepuasan petani terhadap pola kemitraan dengan PTPN XIV Pabrik Gula Takalar (studi kasus petani mitra PTPN XIV Pabrik Gula Takalar)*.
- Syukur, L. 2016. *Pola kemitraan petani terhadap perusahaan PTPN Pabrik Gula Takalar di Desa Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar*. 1-97.
- Topan, M., and I. Ifrani. 2021. "Peran Koperasi Pada Program Kemitraan Inti Plasma Perkebunan Kelapa Sawit Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat." *Al-Adl: Jurnal Hukum* 12(2):317-33.
- Utami, A., D. Dinar, dan K. Sumantri. 2016. "Pengaruh Pola Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Tebu." *Agriovet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)* 4(1).